

**PENGUNAAN METODE DEBAT AKTIF UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SD
MUHAMMADIYAH 1 ALTERNATIF MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Anasa Kurniati Rahayu
NIM 11108244108

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENGUNAAN METODE DEBAT AKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH 1 ALTERNATIF MAGELANG” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juli 2015

Pembimbing I,

Suyatinah, M. Pd.
NIP19530325 197903 2 003

Pembimbing II,

Banu Setyo Adi, M. Pd.
NIP 19810920 200604 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta,
Yang menyatakan,



Anasa Kurniati Rahayu
NIM 11108244108

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENGUNAAN METODE DEBAT AKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH 1 ALTERNATIF MAGELANG” yang disusun oleh Anasa Kurniati Rahayu, NIM 11108244108 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Agustus 2015 dan dinyatakan lulus.

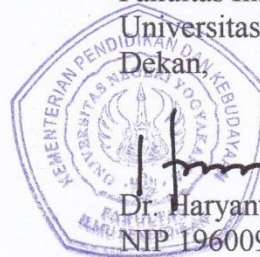
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Suyatinah, M. Pd.	Ketua Penguji		21-08-2015
Septia Sugiarsih, M. Pd.	Sekretaris Penguji		20-08-2015
Prof. Dr. Suhardi, M. Pd.	Penguji Utama		20-08-2015
Banu Setyo Adi, M. Pd.	Penguji Pendamping		21-08-2015

Yogyakarta, 26 AUG 2015

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Sudah terlalu lama masyarakat menganggap penindasan sebagai ritual dengan menyuruh siswa melakukan hal-hal yang melebihi kemampuan mereka. Anggapan tersebut harus diubah. Setiap hari, siswa ditindas dalam kebisuan dan perasaan takut untuk berbicara. Mari hilangkan kebisuan ini dan akhiri penindasan sekolah.”

(Linda Sanchez)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua saya, Bapak Nuryanto dan Ibu Hastuti Puji Rahayu, yang selalu memberikan doa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
2. Almamater UNY.
3. Agama, nusa, dan bangsa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah swt yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga skripsi berjudul “PENGUNAAN METODE DEBAT AKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH 1 ALTERNATIF MAGELANG” dapat saya selesaikan. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

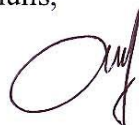
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd., M.A. yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Dr. Haryanto, M.Pd. yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, Ibu Hidayati, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
4. Dosen Pembimbing Skripsi I, Ibu Suyatinah, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Dosen Pembimbing Skripsi II, Bapak Banu Setya Adi, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dengan sabar sehingga tugas akhir skripsi ini dapat selesai.

6. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Mardjuki, M.Si. yang telah memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi.
7. Kepada Kepala SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang, Bapak Salamun, S.Ag, M.Pd.I yang telah memberikan izin dan kesempatan pada penulis untuk melaksanakan penelitian di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang.
8. Guru Pengampu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V, Bapak Anwar Rosyid, M.Pd. yang telah memberikan kesempatan pada penulis dan bersedia bekerja sama untuk melaksanakan penelitian dengan subjek siswa V Abdullah bin Umar.
9. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, dorongan, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang senantiasa memberikan bantuan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan akan mendapatkan balasan dari Allah swt.

Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan bagi pembaca.

Magelang, Juli 2015
Penulis,



Anasa Kurniati Rahayu

**PENGUNAAN METODE DEBAT AKTIF UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SD
MUHAMMADIYAH 1 ALTERNATIF MAGELANG**

Oleh
Anasa Kurniati Rahayu
NIM 11108244108

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode debat aktif pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) pola kolaboratif. Subjek penelitian siswa kelas V Abdullah bin Umar SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang yang berjumlah 36 orang siswa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk menilai hasil pembelajaran keterampilan berbicara dan observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode debat aktif. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Penggunaan metode debat aktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V Abdullah bin Umar SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, sebagian besar siswa masih ragu-ragu saat berbicara di hadapan guru dan siswa lain. Penggunaan tekanan, ucapan, dan pemilihan kata sudah cukup baik. Namun, penguasaan topik dan struktur perlu ditingkatkan lagi. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, unsur keberanian, kelancaran, penggunaan tekanan dan ucapan, serta pemilihan kata dikuasai dengan baik oleh siswa. Siswa pun bisa memahami topik pembicaraan dengan baik. Penggunaan struktur kalimat perlu ditingkatkan lagi dengan memberikan latihan berbicara secara intensif pada siswa. Peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara berdampak pada peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara. Peningkatan pada siklus I sebesar 11, yang kondisi awal 51,3 menjadi 62,3 dan pada siklus II sebesar 23,9, yang kondisi awal 51,3 menjadi 75,2. Penelitian penggunaan metode debat aktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang berhasil dalam proses dan hasilnya.

Kata kunci: metode debat aktif, keterampilan berbicara.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 12
A. Keterampilan Berbicara	12
1. Pengertian Keterampilan.....	12
2. Pengertian Berbicara.....	13
3. Hakikat Keterampilan Berbicara.....	14
4. Tujuan Berbicara.....	17
5. Prinsip Berbicara.....	19
6. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara.....	21

7. Bentuk Kegiatan Berbicara	24
B. Debat Aktif.....	27
1. Pengertian Debat.....	27
2. Manfaat Metode Debat Aktif	29
3. Langkah-langkah Debat Aktif.....	30
C. Penelitian yang Relevan	32
D. Kerangka Pikir	33
E. Hipotesis Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Setting Penelitian	36
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Desain Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Instrumen Penelitian.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	44
H. Kriteria Keberhasilan	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian	46
1. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	46
a. Perencanaan Tindakan Siklus I.....	46
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	47
c. Pengamatan Pelaksanaan Tindakan Siklus I	57
d. Refleksi dan Revisi Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	60
2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	64
a. Perencanaan Tindakan Siklus II	64
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	65
c. Pengamatan Pelaksanaan Tindakan Siklus II	71
d. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	75
B. Pembahasan Hasil Penelitian	81
C. Keterbatasan Penelitian	85

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Simpulan	86
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Pratindakan	92
Lampiran 2 Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus I	93
Lampiran 3 Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus II	95
Lampiran 4 Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Abdullah bin Umar	96
Lampiran 5 Instrumen Penelitian Keterampilan Berbicara.....	97
Lampiran 6 Catatan Lapangan Pelaksanaan Tindakan	99
Lampiran 7 Foto Pelaksanaan Tindakan	107
Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	110
Lampiran 8 Surat-surat Izin Penelitian	162

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas V Abdullah bin Umar	44
Tabel 2. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara.....	49
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara.....	50
Tabel 4. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara	51
Tabel 5. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Abdullah bin Umar.	64
Tabel 6. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara Siklus I.....	65
Tabel 7. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Abdullah bin Umar	76
Tabel 8. Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	76
Tabel 9. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara Siklus II	77
Tabel 10. Peningkatan Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Abdullah bin Umar	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	35
Gambar 2. Desain PTK Model Kemmis dan McTaggart.....	39
Gambar 3. Aktivitas Guru saat Mengajar pada Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	58
Gambar 4. Aktivitas Siswa pada saat Kegiatan Pembelajaran Pelaksanaan Tindakan Siklus I	60
Gambar 5. Diagram Batang Keterampilan Berbicara pada Pratindakan dan Siklus I.....	62
Gambar 6. Aktivitas Guru saat Mengajar pada Pelaksanaan Tindakan Siklus II	73
Gambar 7. Aktivitas Siswa pada saat Kegiatan Pembelajaran Pelaksanaan Tindakan Siklus I	75
Gambar 8. Diagram Batang Keterampilan Berbicara pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan berbicara tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Dalam setiap kesempatan, wanita, pria, anak-anak hingga orang dewasa selalu melakukan kegiatan berbicara. Hal yang dibicarakan pun bervariasi, antara lain mengenai materi pelajaran di sekolah, pengetahuan umum, serta isu atau gosip yang berkembang di masyarakat.

Paul T. Rankin (Afqi Maulana, 2000: 12) mengadakan survei mengenai penggunaan waktu untuk keterampilan berbahasa terhadap 68 orang dari berbagai pekerjaan dan jabatan selama dua bulan. Hasil survei menerangkan bahwa mereka menggunakan waktu berkomunikasi menyimak 45%, berbicara 30%, membaca 16%, dan menulis 9%. Uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan berbicara memang banyak dilakukan orang dalam kehidupan bermasyarakat. Haryadi dan Zamzani (1996: 56), menyatakan berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (*Homo hominie socius*) agar mereka dapat berkomunikasi dengan sesamanya.

Arsjad dan Mukti (1991: 1) menyatakan dari kenyataan berbahasa, seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain. Dalam kehidupan sehari-hari lebih dari separuh waktu digunakan untuk berbicara dan mendengarkan. Berbicara merupakan sebuah proses komunikasi dengan orang lain. Melalui berbicara, seseorang dapat menyampaikan keinginan dan kebutuhannya pada orang lain. Pada saat

berbicara, pembicara harus mengatakan atau menyampaikan pesannya dengan jelas agar orang lain paham.

Zahroh dan Sulistyorini (Jenep Hanapiah Suwadi,2010: 2) menyatakan untuk menghasilkan tuturan yang baik, pembicara atau pewicara dituntut mengikuti aturan berbicara, di samping menguasai komponen-komponen yang terlibat dalam kegiatan berbicara atau wicara. Komponen-komponen tersebut, antara lain: 1) penguasaan aspek kebahasaan, dan 2) aspek non kebahasaan. Aspek-aspek tersebut meliputi lafal, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Dengan demikian, untuk dapat berbicara secara baik diperlukan keterampilan yang kompleks.

Orang yang berani berbicara lebih dikenal oleh orang lain dan sering terlibat dalam acara-acara besar dibandingkan orang-orang yang menutup diri dan tidak berani berbicara di depan publik. Sebagai contoh, dalam sebuah acara yang dipilih menjadi *master of ceremony* adalah orang-orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi, tidak canggung berbicara, serta berani tampil di depan publik.

Sementara orang yang memiliki banyak pengetahuan, namun tidak berani tampil tidak pernah terlibat pada saat membawakan acara. Rogers (2004: 3), menyatakan ketidakmampuan berbicara di depan publik bukan saja memalukan, tetapi juga bisa menghambat promosi jabatan pekerjaan dan menghancurkan kesempatan untuk menunjukkan keahlian.

Stewart dan Kenner Zimmer (Haryadi dan Zamzani,1996: 4), memandang kebutuhan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang

esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu, baik aktivitas individu maupun kelompok. Semakin banyak komunikasi maka akan semakin mudah mencapai tujuan. Untuk itu keterampilan berbicara perlu diajarkan sejak dini karena keterampilan ini sangat penting dan berguna dalam aktivitas sehari-hari. Tarigan (1983: 1), menyatakan semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Keterampilan berbicara selalu berkaitan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain, yaitu keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Seluruh keterampilan ini sebaiknya diajarkan sejak anak berusia dini. Tarigan (2008: 2) menyatakan dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: 1) mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian 2) berbicara, sesudah itu kita belajar 3) membaca, dan 4) menulis.

Tarigan (1983: 1) menyatakan menyimak dan berbicara dipelajari oleh anak sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal. Anak yang baru saja lahir belum bisa melakukan banyak hal, namun anak memiliki kemampuan menyimak bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya. Kemampuan menyimak ini menjadi modal utama untuk mengembangkan keterampilan selanjutnya, yaitu keterampilan berbicara. Pada usia satu tahun, anak bisa mengucapkan beberapa huruf dari hasil simakan selama berbulan-bulan.

Semakin sering anak menyimak bunyi dan pembicaraan orang-orang di sekitarnya, maka jumlah huruf dan kata yang diucapkan juga semakin banyak dan bervariasi.

Pengembangan keterampilan berbahasa tersebut diajarkan secara bertahap sesuai tingkat perkembangan potensi kognitif, afektif, serta psikomotor. Demikian juga pengembangan keterampilan berbicara yang terdiri dari berbagai macam bentuk kegiatan berbicara mulai dari yang sederhana hingga kegiatan berbicara paling sulit. Bentuk kegiatan berbicara antara lain menjawab pertanyaan, bercerita, deklamasi, berdiskusi, bermain peran, berpidato, dan sebagainya. Melalui kegiatan berbicara ini diharapkan siswa akan terampil berbicara, namun kenyataannya tidak demikian karena masih banyak terjadi masalah dalam kegiatan berbicara.

Rogers (2004: 7), menyatakan ketika seseorang menjadi pembicara di depan publik atau masyarakat, pembicara hanyalah seorang diri, sedangkan para pendengar menjadi sekelompok pendengar yang mendengarkan dan mengamati pembicara. Posisi ini dapat menyebabkan pembicara menjadi gugup, cemas, dan kehilangan konsentrasi yang akan mengakibatkan pembicara menjadi tidak mampu berbicara.

Asul Wiyanto dan Prima K Astuti (2004: 4), menyatakan berbicara di depan umum cukup mudah, namun juga sulit. Dikatakan mudah karena setiap hari semua orang berbicara, dikatakan sulit karena tidak semua orang berani berbicara dan melakukan pembicaraan di depan umum. Ada hambatan yang mengganggu kelancaran berbicara di muka umum, terutama bagi pembicara

pemula. Bagi yang belum berpengalaman, berbicara di depan umum sangat menakutkan karena adanya rasa takut dan mungkin juga malu yang menyebabkan rasa resah dan gelisah.

Seseorang yang tidak mampu berbicara di depan publik seringkali mengalami gejala-gejala tertekan yang terdiri dari gejala fisik, mental, dan proses mental. Roger (2004: 8) menyebutkan gejala fisik antara lain: 1) detak jantung yang semakin cepat, 2) suara yang bergetar yang seringkali disertai mengejangnya otot tenggorokan atau terkumpulnya lendir di tenggorokan, dan 3) hiperventilasi termasuk kesulitan untuk bernapas. Gejala yang termasuk proses mental antara lain: 1) mengulang kata, kalimat, atau pesan, 2) hilang ingatan, termasuk ketidakmampuan pembicara untuk mengingat fakta atau angka secara tepat, dan melupakan hal-hal yang sangat penting, dan 3) tersumbatnya pikiran yang membuat pembicara tidak tahu apa yang harus diucapkan selanjutnya. Sementara yang termasuk gejala fisik dan mental yaitu rasa takut, rasa tidak mampu, rasa hilang kendali, rasa tidak berdaya, rasa malu, dan panik.

Berdasarkan observasi tanggal 19 November 2014 di SD Muhammadiyah 1 Alternatif (Mutual) Magelang pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V Abdullah bin Umar masih rendah. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, suasana kelas begitu sunyi. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa sangat pasif karena tidak berani menjawab pertanyaan

guru apabila tidak ditunjuk. Saat diberi kesempatan bertanya pun siswa tidak menggunakan kesempatan tersebut.

Siswa takut menjawab pertanyaan dari guru. Apabila ada siswa yang salah menjawab, siswa yang lain pun menertawakan dan tidak membantu siswa yang salah tersebut.

Siswa kurang termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran. Banyak siswa yang mengobrol dan bercanda dengan siswa lain selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ada pula siswa yang menyandarkan kepala di meja dan terlihat sangat bosan mengikuti kegiatan pembelajaran

Siswa pun merasa canggung dan malu untuk berbicara dengan guru. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang singkat dan tidak berusaha menambahkan jawaban siswa lain yang kurang sempurna.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran berbahasa, khususnya berbicara, kurang bervariasi. Hal ini menyebabkan siswa jenuh dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran

Dalam kelas yang berjumlah 36 siswa tersebut, hanya beberapa orang siswa saja yang sering ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi malas dan takut salah dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya berbicara, belum pernah menggunakan metode debat aktif. Siswa pun tidak memiliki

kesempatan untuk berpendapat dan berdebat dalam kelompok-kelompok kerja.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan menggunakan metode debat aktif. Tarigan (1983: 86) menyatakan debat merupakan latihan atau praktik persengketaan atau kontroversi. Eka Widana, (I Ayu Ketut Sriwahyuni,dkk,2013: 2) menyatakan debat pada hakekatnya merupakan suatu bentuk gaya komunikasi yang menitikberatkan pada kemampuan mengkomunikasikan suatu permasalahan dengan mempertimbangkan aturan-aturan tertentu sehingga permasalahan tersebut bisa terpecahkan dengan alasan-alasan yang jelas dan masuk akal.

Aries Mintaraga (2002: 3) menyatakan pada kegiatan debat terdapat dua kelompok yang terdiri dari kelompok pendukung (afirmatif) dan kelompok penentang (negatif). Tiap kelompok terdiri dari tiga pembicara yang saling mengungkapkan gagasannya terhadap mosi atau topik debat.

Wyatt dan Looper (Marleny Leasa dan Yulian Ernawati,2013: 10), menyatakan bahwa *succesfull learning comes from doing*. Menurut survei, belajar yang paling efektif adalah dari apa yang dikatakan dan dilakukan. Keberhasilan belajar pada materi yang dikatakan dan dilakukan mencapai angka 90%, sedangkan pengalaman belajar dari materi yang dibaca hanya mencapai angka 10%, dari apa yang didengar mencapai 20%, dari apa yang dilihat mencapai 30%, dari apa yang dilihat dan didengar mencapai 50%, dari apa yang dikatakan mencapai 70 %, dan dari apa yang dikatakan dan dilakukan mencapai 90%. Artinya agar kegiatan pembelajaran berhasil siswa

harus dapat mengungkapkan gagasannya dan melakukan (mempraktikan) materi pelajaran yang baru saja diterima.

Melalui penggunaan metode debat aktif dalam kegiatan pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Alternatif, diharapkan siswa-siswa kelas V Abdullah bin Umar menjadi terampil berbicara, dapat berpikir kritis, serta terjadi penerapan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara siswa kelas V Abdullah bin Umar masih rendah.
2. Siswa takut menjawab pertanyaan dari guru.
3. Siswa kurang termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya berbicara.
4. Siswa merasa canggung dan malu dalam mengutarakan pendapat atau pertanyaan secara lisan.
5. Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya berbicara, kurang bervariasi.
6. Siswa cenderung malas dan takut salah dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan, sehingga siswa lebih memilih diam dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung.

7. Metode debat aktif belum pernah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sehingga siswa tidak memiliki kesempatan berdebat dengan kelompok-kelompok kerja maupun kelompok lain.
8. Siswa tidak tahu hal-hal yang harus disampaikan karena siswa tidak dapat menyampaikan pendapat secara spontan atau tanpa menuliskan pendapatnya terlebih dahulu.
9. Keterampilan berbicara belum sesuai harapan guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah pada aspek keterampilan berbicara siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif yang masih rendah dan belum diterapkannya metode debat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana metode debat aktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode debat aktif pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi untuk menerapkan berbagai variasi metode pembelajaran agar metode yang digunakan bukan hanya metode ceramah dan penugasan, melainkan menggunakan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif seperti metode debat aktif.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya meningkatkan keterampilan berbicara para siswa.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan melatih siswa untuk aktif bertanya, menjawab setiap pertanyaan menggunakan logika,

mengembangkan sikap keingintahuan yang besar, serta menjadi siswa yang terampil berbicara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan

W.J.S. Poerwadarminta (Hesti Ratna Sari, 2013: 12), menyatakan keterampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian). Nana Sudjana (1996: 17) menjelaskan keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari.

Sementara itu, Muhibbin Syah (2011: 121), menyatakan keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya.

Rebber (Muhibbin Syah, 2011: 121) menyatakan keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Tarigan (1983: 7) menyatakan kata keterampilan dipakai untuk menyatakan sesuatu yang bersifat mekanis, eksak, dan impersonal.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan keterampilan adalah kecakapan dalam melakukan suatu pekerjaan yang memerlukan koordinasi urat-urat syaraf dan otot.

2. Pengertian Berbicara

Haryadi dan Zamzani,1996: 54, menyatakan berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain. Tarigan (1983: 3) menyatakan berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Tarigan (1983: 15) menyebutkan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Djiwandono (Siti Halijah,2010: 259) berpendapat berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Syafi'ie (Siti Halijah,2010: 259) mengemukakan berbicara merupakan keterampilan berbahasa dengan menggunakan media lisan dan bersifat produktif.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan berbicara adalah aktivitas produktif berupa penyampaian gagasan, pikiran, dan pendapat pada orang lain.

3. Hakikat Keterampilan Berbicara

Haryadi dan Zamzani (1996 : 54) menyatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke sumber tempat lain. Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan terlebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan.

Haryadi dan Zamzani (1996: 56), menyatakan berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Faktor fisik meliputi alat ucap untuk menghasilkan bunyi serta organ tubuh lain yang dimanfaatkan dalam berbicara seperti kepala, tangan, dan ekspresi wajah. Psikologis merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala kejiwaan. Gejala kejiwaan ini meliputi emosi dan karakter seseorang, sehingga faktor psikologis menentukan kelancaran berbicara seseorang. Faktor neurologis menjadi faktor pendukung yang sangat penting karena berhubungan dengan saraf-saraf yang digunakan saat kegiatan berbicara, misalnya saraf-saraf motorik untuk menanggapi rangsang. Faktor sematik berkaitan dengan makna kalimat, dan faktor linguistik berhubungan dengan struktur bahasa.

Arsjad dan Mukti (1991: 17) menyatakan untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus menguasai masalah yang dibicarakan,

memperlihatkan keberanian dan kegairahan, serta berbicara dengan jelas dan tepat. Faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan pun harus diperhatikan oleh pembicara agar dapat berbicara secara efektif.

Tarigan (1983: 4) menyatakan keterampilan berbicara didukung oleh keterampilan berbahasa lainnya, yaitu: 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan membaca, dan 3) keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan sebagai berikut.

a. Hubungan antara berbicara dengan menyimak

Brook (Tarigan, 1983: 4) menyatakan berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi tatap muka atau *face to face communication*. Kegiatan menyimak dan berbicara merupakan kegiatan timbal balik atau resiprokal. Pembicara membutuhkan orang lain agar pesan yang ingin disampaikan disimak dengan baik. Penyimak pun membutuhkan pemberi pesan agar kegiatan menyimak terlaksana dengan baik. Tarigan (1983: 4) menyatakan kemampuan berbicara diperoleh dari menyimak dan meniru. Kemampuan menyimak merupakan dasar bagi pemerolehan bahasa anak. Oleh karena itu, semakin baik kemampuan menyimak, semakin baik pula kemampuan berbicara anak. Kegiatan menyimak akan lebih efektif apabila pembicara berbicara melalui alat peraga (*visual aid*).

b. Hubungan antara berbicara dengan membaca

Tarigan (1983: 5) menyatakan kemampuan-kemampuan umum berbahasa lisan menjadi dasar bagi pengajaran membaca. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosa kata yang luas dan

beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat lengkap dan sempurna, serta menghubungkan kejadian-kejadian dalam urutan yang wajar serta logis. Hubungan antara berbicara dan membaca adalah sebagai berikut.

- 1) Pada tahun-tahun awal sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca, sehingga bagi siswa kelas tinggi kegiatan membaca membantu meningkatkan bahasa lisannya, misalnya kesadaran linguistik terhadap istilah-istilah baru, struktur kalimat yang baik dan efektif, serta penggunaan kata-kata yang tepat.
- 2) Kosakata khusus mengenai bahan bacaan harus diajarkan secara langsung. Apabila terdapat kata-kata baru dalam buku bacaan siswa maka guru sebaiknya mendiskusikannya dengan siswa agar siswa memahami maknanya sebelum mulai membaca bacaan tersebut.

c. Hubungan antara berbicara dengan menulis

Tarigan (1983: 6) menyatakan komunikasi lisan memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi tulis karena keduanya mempunyai banyak persamaan sebagai berikut.

- 1) Anak belajar berbicara sebelum bisa menulis. Kosakata, pola-pola kalimat, serta organisasi ide-ide yang menjadi ciri khas gaya berbicara seseorang merupakan dasar bagi ekspresi tulis berikutnya.
- 2) Terdapat pula perbedaan antara komunikasi lisan dan komunikasi tulis. Pada ekspresi lisan cenderung kurang terstruktur, lebih sering berubah-ubah, lebih kacau dan membingungkan daripada komunikasi tulis. Hal ini disebabkan pada saat berbicara, pembicara memikirkan ide-idenya sambil berbicara.

Sedangkan pada komunikasi tulis cenderung lebih unggul dalam isi pikiran dan struktur kalimat, lebih formal dalam gaya bahasa, dan lebih teratur dalam pengertian ide-ide. Penulis sering memeriksa dan memperbaiki kalimat-kalimatnya beberapa kali sebelum menyelesaikan tulisannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan keterampilan berbicara merupakan kecakapan yang memerlukan koordinasi otot dan syaraf dalam mengucapkan bunyi-bunyi yang bermakna, penyampaian gagasan, usul, serta pemikiran pada orang lain. Keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa yang lainnya. Tarigan (1983: 7) menyatakan segala usaha yang dilakukan untuk meningkatkan salah satu keterampilan berbahasa sangat berpengaruh pada ketiga keterampilan berbahasa, sedangkan melalaikan salah satu diantaranya akan memberikan pengaruh jelek pada yang lainnya. Tarigan (1983: 7) menyebutnya sebagai “*learning is an integrated thing*”.

4. Tujuan Berbicara

Tarigan (1983: 15) menyatakan tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Tarigan (1983: 15) menyatakan pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: a) memberitahukan, melaporkan, b) menjamu, menghibur, dan c) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan.

a. Mengetahui, melaporkan (*to inform*)

Berbicara untuk melaporkan dan memberi informasi dilakukan apabila seseorang memiliki keinginan antara lain: 1) memberi atau menanamkan pengetahuan, 2) menetapkan atau menentukan hubungan-hubungan antara benda-benda, 3) menerangkan atau menjelaskan suatu proses, dan 4) menginterpretasikan atau menafsirkan suatu persetujuan ataupun menguraikan suatu tulisan.

b. Menjamu, menghibur (*to entertain*)

Seorang pembicara menceritakan pengalaman yang menyenangkan, lucu, jenaka, serta menceritakan dongeng dengan tujuan menghibur orang lain.

c. Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*)

Pembicara mengemukakan isi pikiran dan keinginannya agar orang lain atau pendengar melakukan tindakan yang diinginkan oleh pembicara.

Arsjad dan Mukti (1991: 24) mengungkapkan tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Seorang pembicara berbicara karena ingin pikirannya dimiliki oleh orang lain, karena itulah pembicara ingin disimak dan ingin didengar.

Ketercapaian tujuan berbicara terletak pada interaksi antara pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, terdapat prinsip dan rambu-rambu yang harus diperhatikan saat melakukan kegiatan berbicara.

5. Rambu-rambu Berbicara

Arsjad dan Mukti (1991: 31) menyebutkan terdapat rambu-rambu dalam berbicara. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang pembicara antara lain: a) menguasai masalah yang dibicarakan, b) mulai berbicara kalau situasi sudah mengizinkan, c) menyampaikan tujuannya berbicara untuk memancing perhatian pendengar, d) berbicara harus jelas dan tidak terlalu cepat, e) pandangan mata dan gerak-gerik yang membantu, f) pembicara sopan, hormat, dan melibatkan rasa persaudaraan, g) memberikan tanggapan pembicaraan kalau sudah dipersilakan, h) kenyaringan suara, dan i) pendengar akan lebih terkesan apabila dapat menyaksikan pembicara sepenuhnya. Penjelasan mengenai rambu-rambu berbicara adalah sebagai berikut.

a. Menguasai masalah yang dibicarakan

Penguasaan masalah dapat menumbuhkan keyakinan pada pembicara sehingga akan tumbuh keberanian. Penguasaan masalah yang dibicarakan dapat dicapai dengan rajin mengumpulkan bahan dengan mempelajari bermacam-macam sumber.

b. Mulai berbicara kalau situasi sudah mengizinkan

Kegiatan berbicara dapat dimulai apabila pendengar sudah siap mendengarkan dan pembicara memiliki sikap yang tenang, tidak gugup, wajar, serta penampilan yang rapi.

c. Pengarahan yang tepat akan dapat memancing perhatian pendengar

Pembicara yang baik akan menginformasikan tujuannya berbicara dan menjelaskan pentingnya pokok pembicaraan bagi pendengar. Dengan demikian, pendengar akan bersedia mendengarkan walaupun topik pembicaraan kurang menarik.

d. Berbicara harus jelas dan tidak terlalu cepat

Pada saat berbicara bunyi-bunyi bahasa harus disampaikan secara tepat dan jelas, kalimat harus efektif dan pilihan kata pun harus tepat. Tempo berbicara juga tidak terlalu cepat dan hal-hal yang penting diberi penekanan sehingga pendengar dapat menangkap pokok pembicaraan.

e. Pandangan mata dan gerak-gerik yang membantu

Pandangan mata yang menyeluruh akan menyebabkan pendengar merasa diperhatikan. Selain itu, gerak-gerik atau mimik yang sesuai merupakan daya pikat tersendiri.

f. Pembicara sopan, hormat, dan melibatkan rasa persaudaraan

Pembicara tidak boleh mudah terpancing emosinya. Pembicara yang sombong dan memandang rendah pendengar dengan kata-kata dan sikap yang kasar akan menghilangkan rasa simpati pendengar. Siapa pun pendengar dan tingkat pendidikannya, pembicara harus menghargai pendengar tersebut.

g. Dalam komunikasi dua arah, mulailah berbicara kalau sudah dipersilakan

Apabila memiliki keinginan untuk memberi tanggapan terhadap suatu hal maka tanggapan dilontarkan apabila sudah diberi kesempatan. Memotong pembicaraan orang lain dan berebut bicara merupakan tindakan tercela yang

harus dihindari. Selain itu, saat berbicara sebaiknya langsung pada inti permasalahan, tidak berbelit-belit.

h. Kenyaringan suara

Suara sebaiknya didengar oleh semua orang yang menjadi pendengar sehingga volume suara tidak terlalu lemah ataupun keras, apalagi berteriak.

i. Pendengar akan lebih terkesan kalau dapat menyaksikan pembicara sepenuhnya

Pembicara sebaiknya memperhatikan posisi berdiri atau duduk sehingga pendengar dapat melihat pembicara dengan jelas.

6. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara

Arjad dan Mukti (1993: 17) menyatakan keterampilan berbicara dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: a) faktor kebahasaan, dan b) faktor non kebahasaan.

a. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara

Faktor-faktor kebahasaan ini mencakup: 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, 3) pilihan kata (diksi), dan 4) ketepatan sasaran pembicaraan.

1) Ketepatan ucapan

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini akan mengganggu keefektifan berbicara. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik, atau

setidaknya dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi atau pemakainya (pembicara) dianggap aneh.

2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya, jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan tentu berkurang. Penempatan tekanan pada kata atau suku kata yang kurang sesuai akan mengakibatkan kejanggalan.

3) Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Dalam setiap pembicaraan pemakaian kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk. Kata-kata yang belum dikenal memang mengakibatkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi.

4) Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat.

b. Faktor-faktor nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara

Faktor-faktor nonkebahasaan antara lain: 1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, 4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, 7) relevansi/ penalaran, dan 8) penguasaan topik.

1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku,

Sikap pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku dapat memberikan kesan pertama yang kurang menarik bagi pendengar. Oleh karena itu diperlukan sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku saat berbicara karena dari sikap tersebut dapat menunjukkan otoritas dan integritas pembicara.

2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara,

Pandangan pembicara sangat membantu keterlibatan antara pembicara dan pendengar dalam kegiatan berbicara. Pandangan yang hanya satu arah menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan.

3) Kesediaan menghargai pendapat orang lain,

Seorang pembicara sebaiknya memiliki sikap terbuka, dalam arti dapat menerima pendapat orang lain, bersedia menerima kritik, dan bersedia mengubah pendapatnya apabila salah.

4) Gerak-gerik dan mimik yang tepat,

Gerak-gerik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan juga diperjelas dengan gerak tangan atau mimik.

5) Kenyaringan suara,

Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik.

6) Kelancaran,

Kelancaran berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraan. Pembicaraan yang terputus-putus, bahkan di antara bagian-bagian yang putus diselipkan bunyi-bunyi yang mengganggu menyebabkan pendengar tidak memahami isi pembicaraan.

7) Relevansi/penalaran,

Gagasan-gagasan yang disampaikan dalam pembicaraan harus berhubungan dengan logis. Hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

8) Penguasaan topik.

Penguasaan topik sangatlah penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran.

7. Bentuk-bentuk Kegiatan Berbicara

Tarigan (1983: 23) menyatakan bentuk kegiatan berbicara dapat dibagi menjadi dua, yaitu: a) berbicara di muka umum, dan b) berbicara pada konferensi.

a. Berbicara di muka umum

Tarigan (1983: 27) menyatakan kegiatan berbicara di muka antara lain:

1) berbicara untuk melaporkan, untuk memberikan informasi, 2) berbicara secara kekeluargaan, 3) berbicara untuk meyakinkan, dan 4) berbicara untuk merundingkan.

- 1) Berbicara untuk melaporkan, untuk memberikan informasi (*informative speaking*)

Berbicara untuk melaporkan dan memberi informasi (*informative speaking*) dilakukan apabila seseorang memiliki keinginan antara lain: (a) memberi atau menanamkan pengetahuan, (b) menetapkan atau menentukan hubungan-hubungan antara benda-benda, (c) menerangkan atau menjelaskan suatu proses, dan (d) menginterpretasikan atau menafsirkan suatu persetujuan ataupun menguraikan suatu tulisan.

- 2) Berbicara secara kekeluargaan

Berbicara secara kekeluargaan dilakukan dengan menyampaikan kisah atau pengalaman yang menyenangkan dan menghibur agar tercipta suasana yang menyenangkan dan keakraban antara pembicara dan pendengar.

- 3) Berbicara untuk meyakinkan.

Pembicara melakukan persuasi atau membujuk pendengar agar melakukan kegiatan seperti yang diinginkan oleh pembicara.

- 4) Berbicara untuk merundingkan

Berbicara untuk merundingkan dilaksanakan dengan melakukan musyawarah untuk memecahkan suatu permasalahan serta membuat keputusan dan rencana.

b. Berbicara pada konferensi

Kegiatan berbicara selain berbicara di muka umum adalah berbicara pada konferensi. Bentuk kegiatan berbicaranya antara lain: 1) diskusi kelompok, 2) prosedur parlementer, dan 3) debat.

1) Diskusi kelompok

Arsjad dan Mukti (1993: 37) menyatakan diskusi merupakan kegiatan bertukar pikiran yang teratur dan terarah. Kegiatan diskusi bertujuan untuk membahas dan mencari kesepakatan bersama mengenai suatu masalah.

2) Prosedur parlementer

Tarigan (1983: 53) menyatakan prosedur parlementer merupakan kegiatan menyampaikan usulan dan pendapat secara demokratis oleh setiap anggota organisasi.

3) Debat

Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif. Kegiatan debat dilakukan dengan saling menyanggah pihak lawan.

Haryadi dan Zamzani (1996: 58) menyatakan wilayah berbicara biasanya dibagi menjadi dua bidang, yaitu berbicara terapan atau fungsional (*the speech art*) dan pengetahuan dasar berbicara (*the speech science*). Dengan kata lain, berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni menekankan penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan yang menjadi perhatiannya antara lain: 1) berbicara di muka

umum, 2) diskusi kelompok, dan 3) debat. Sedangkan berbicara sebagai ilmu menelaah hal-hal yang berkaitan dengan mekanisme berbicara dan mendengar, latihan dasar tentang ujaran dan suara, bunyi-bunyi bahasa, dan patologi ujaran.

Arsjad dan Mukti (1993: 37) menyatakan debat merupakan latihan permulaan untuk menumbuhkan keberanian berbicara. Lewat kegiatan debat, siswa belajar menyampaikan argumentasi tentang suatu masalah. Dalam kegiatan debat terdapat kelompok pro dan kontra. Adanya pendapat yang berbeda dari kedua kelompok menuntut keberanian siswa untuk menanggapi dan menyanggah pendapat yang berbeda dengan pemikiran kelompoknya.

Berdasarkan jenis-jenis berbicara yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti memilih kegiatan debat aktif sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Debat aktif sangat efektif meningkatkan keterampilan berbicara karena peserta dituntut untuk selalu berbicara pada kegiatan tersebut.

B. Debat Aktif

1. Pengertian Debat Aktif

Aries Mintaraga (2002: 3) menyatakan debat merupakan silang pendapat tentang tema tertentu untuk dijabarkan dalam topik tertentu antara pihak pendukung dan penentang melalui dialog formal dan terorganisasi. Pihak yang berdebat berusaha meyakinkan pendengar atau dewan juri bahwa usulan pihak yang satu lebih baik atau lebih bisa diterima daripada yang lain.

Tarigan (1983: 86) menyatakan pada dasarnya debat merupakan suatu latihan atau praktik persengketaan atau kontroversi. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh pihak pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif.

Hendrikus (Nurchabibah, 2011: 20) menyebutkan ada dua bentuk debat, yaitu: a) debat Inggris, dan b) debat Amerika. Kegiatan debat aktif mirip dengan debat Inggris karena kelas dibagi menjadi kelompok pro dan kelompok kontra yang nantinya setiap kelompok harus ditunjuk satu juru pembicara dalam mengemukakan argumen tiap-tiap kelompok.

Hendrikus (Nurchabibah, 2011: 21) menyatakan pada debat Inggris terdapat kelompok pro dan kelompok kontra. Sebelum dimulai perdebatan ditentukan terlebih dahulu dua pembicara dari setiap kelompok. Debat dimulai dengan memberi kesempatan kepada pembicara pertama dari salah satu kelompok untuk merumuskan argumentasinya dengan jelas dan teliti. Pembicara dari kelompok lain menanggapi pendapat pembicara pertama, tetapi tidak boleh mengulangi pikiran yang sudah disampaikan. Selanjutnya para pembicara kedua dari setiap kelompok diberi kesempatan untuk berbicara sesuai urutan pada para pembicara pertama.

Melvin Silberman (2014: 140) mengelompokkan debat aktif pada kegiatan diskusi kelas. Kegiatan diskusi kelas antara lain: 1) debat aktif, 2) keputusan terbuka tiga tahap, 3) memperbanyak anggota diskusi panel, 4) argumen dan argumen tandingan, 5) pembacaan keras-keras, 5) pengadilan oleh

majelis hakim, dan 6) rapat dewan kota. Melvin Silberman (2014: 140) mengungkapkan sebagian kegiatan atau strategi pembelajaran diskusi kelas akan menciptakan pertukaran pendapat yang seru, namun tertib antarsiswa. Kegiatan diskusi kelas dirancang sedemikian rupa agar setiap siswa bisa terlibat.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan debat aktif merupakan kegiatan saling menyerang menggunakan pendapat dan usulan yang menyatakan persetujuan dan ketidaksetujuan pada suatu topik yang diperdebatkan.

2. Manfaat Metode Debat Aktif

Dawn Hall (2011: 5) mengungkapkan manfaat kegiatan debat aktif antara lain: a) merangsang kemampuan berpikir kritis melalui berbagai cara, b) merangsang penelitian terhadap topik kontroversial, c) menyimak dan mencari tahu sisi positif dan negatif dari suatu isu, d) belajar berpikir sistematis dan analitis, serta e) belajar mengkomunikasikan hasil pemikiran pada orang lain.

Dawn Hall (2011: 6) mengungkapkan kelebihan debat aktif antara lain: a) debat memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih berpikir kritis dan menggunakan logika untuk membuat keputusan, b) meningkatkan rasa percaya diri, c) meningkatkan kemampuan melihat suatu hal dari sisi lain, d) melatih berbicara secara meyakinkan pada pendengar, dan e) membantu menilai dan mengklarifikasi pendapat orang lain.

Melvin Silberman (2014: 141) menyatakan sebuah debat aktif bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan strategi debat yang secara aktif melibatkan tiap siswa di dalam kelas, tidak hanya mereka yang berdebat.

Aries Mintaraga (2002: 3) menyatakan manfaat debat aktif adalah: a) melatih siswa untuk berani tampil dan mampu berbicara menyampaikan pendapat dengan baik dan penuh percaya diri, b) melatih berpikir kritis, logis, dan analitis, dan c) melatih bersikap santun, disiplin, dan sportif.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan manfaat debat aktif adalah: a) melatih berpikir kritis, logis, dan analitis, b) meningkatkan keberanian dan percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya, c) melatih berbicara menggunakan nada, volume suara, dan pilihan kata yang tepat, d) siswa dapat belajar menyampaikan pendapat menggunakan struktur kalimat yang tepat, dan e) latihan berbicara yang dilaksanakan berkesinambungan berdampak pada kelancaran berbicara.

3. Langkah-langkah Debat Aktif

Melvin Silberman (2014: 141) menjelaskan langkah-langkah debat aktif adalah sebagai berikut.

- a) Menyusun pernyataan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran.

- b) Mengelompokkan siswa ke dalam kelompok pro dan kontra dengan jumlah sama banyak.
- c) Membuat dua hingga empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok pro dan kontra. Pada setiap sub kelompok terdiri dari siswa yang memiliki prestasi sangat baik hingga kurang baik. Dengan kata lain, sub kelompok dibuat heterogen.
- d) Meminta setiap sub kelompok menyusun daftar argumen atau pendapat yang akan disampaikan pada saat debat aktif berlangsung.
- e) Debat aktif dimulai dengan meminta perwakilan setiap sub kelompok menyampaikan argumen pembuka.
- f) Meminta setiap sub kelompok memberikan argumen tandingan terhadap argumen kelompok lawan. Penyampaian argumen tandingan dilakukan secara bergiliran sesuai panduan dari guru. Siswa diminta memberikan tepuk tangan pada sub kelompok yang telah menyampaikan argumen tandingan.
- g) Apabila sudah cukup, maka kegiatan debat aktif dapat dihentikan. Siswa diminta duduk melingkar dan duduk bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan debatnya. Siswa dan guru mendiskusikan kembali persoalan yang diperdebatkan serta meminta siswa mengenali argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.

C. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hendrik Praja dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Teknik Active Debate (Perdebatan Aktif) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI SMA PGRI I Bandung Tahun Ajaran 2010-2011 menunjukkan bahwa kegiatan debat aktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Hendrik Praja (2012: 144) menyatakan kemampuan berbicara siswa setelah penggunaan teknik active debate mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I nilai kemampuan siswa tertinggi adalah 80, pada siklus II nilai tertinggi adalah 84, dan pada siklus yang ke III nilai tertinggi adalah 92. Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan teknik active debat sangat efektif untuk kegiatan pembelajaran berbicara siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Aldila Putri Utami dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa dengan Penerapan Metode Debat Aktif (*active debate*) pada Siswa Kelas X AP 2 SMK Muhammadiyah 1 Tempel. Hasil penelitian ini nilai rata-rata pada pra tindakan yaitu 50,00 kemudian meningkat menjadi 59,33 pada nilai rata-rata siklus I. Pada siklus II, nilai rata-rata mengalami peningkatan dari 59,33 menjadi 68,42, dan pada siklus III nilai rata-rata menjadi 71,95. Peningkatan yang terjadi sebesar 43,90%. Peningkatan dari pra tindakan hingga siklus III menunjukkan siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70.

D. Kerangka Pikir

Kegiatan berbicara merupakan suatu kegiatan yang selalu dilakukan oleh manusia. Berbicara merupakan kebutuhan setiap orang, baik pria, wanita, anak kecil, maupun orang dewasa. Lewat berbicara, manusia mengungkapkan segala isi pikiran dan hatinya pada orang lain. Manusia melakukan kegiatan berbicara dengan tujuan untuk: 1) memberikan informasi, 2) menghibur, 3) dan meyakinkan orang lain.

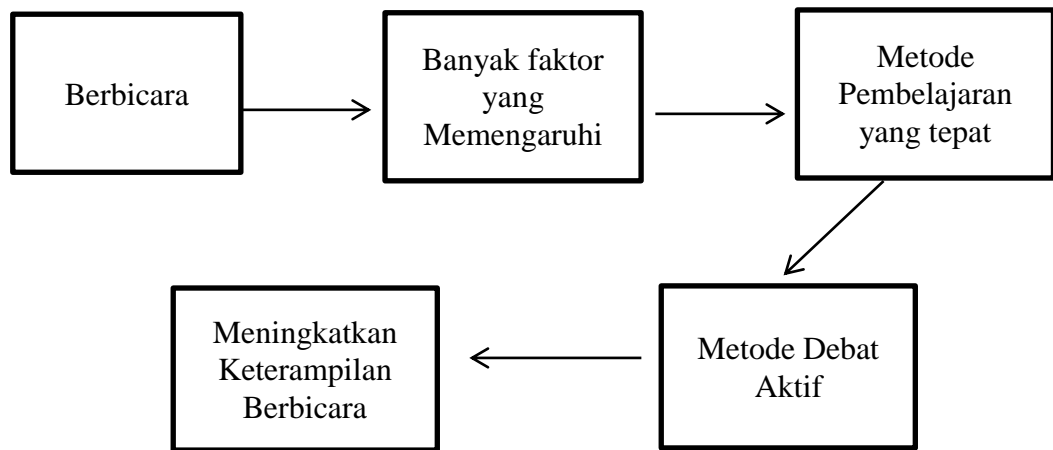
Berbicara merupakan kebutuhan, oleh karena itu, setiap orang seharusnya menguasai keterampilan berbicara. Seseorang yang menguasai keterampilan berbicara akan memperoleh manfaat antara lain: 1) kemudahan mendapatkan promosi jabatan, 2) memiliki banyak sahabat karena dapat berkomunikasi lisan dengan baik dan menarik, 3) memiliki kesempatan lebih besar untuk menjadi pemimpin karena dapat meyakinkan orang lain, 4) dapat membagikan ilmu dan memberikan saran yang berharga bagi orang lain, dan 5) memiliki pencitraan yang baik karena orang yang terampil berbicara adalah orang yang cerdas, terpelajar, dan bijaksana. Dengan demikian, keterampilan berbicara harus dikuasai oleh semua orang, termasuk siswa sekolah dasar.

Penguasaan keterampilan berbicara dipengaruhi oleh faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Faktor kebahasaan yang mendukung keterampilan berbicara antara lain: 1) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, 2) ucapan, 3) pemilihan kata (diksi), dan 4) struktur kalimat.

Sementara faktor non kebahasaan yang mendukung keterampilan berbicara yaitu kelancaran, keberanian, dan penguasaan topik pembicaraan.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, salah satunya menggunakan metode debat aktif. Dalam debat aktif, terdapat kelompok pro dan kelompok kontra yang saling memperdebatkan suatu topik atau mosi. Siswa dalam kedua kelompok tersebut belajar mengungkapkan pendapatnya dengan saling menentang pendapat kelompok lawan berdasarkan logika. Adanya kelompok pro dan kelompok kontra dapat memotivasi setiap siswa untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menerima pendapat, dan menanggapi pendapat orang lain sesuai dengan posisi kelompoknya, baik pro maupun kontra.

Selama melakukan kegiatan debat aktif siswa berbicara secara intensif mengemukakan pendapatnya. Siswa akan termotivasi untuk menyatakan pendapatnya karena dalam kegiatan debat aktif, topik yang diperdebatkan merupakan topik yang menarik dan kontroversial. Debat aktif juga dapat meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara karena seluruh peserta debat harus menyatakan gagasannya. Dengan demikian, penggunaan metode debat aktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara karena keterampilan berbicara hanya dapat dikuasai dengan cara banyak berlatih. Bagan kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut. Penggunaan metode debat aktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau *classroom action research*. Wina Sanjaya (2009: 26) menyatakan PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas pola kolaboratif. Pada penelitian tindakan kelas kolaboratif peneliti bekerja sama dengan guru untuk merancang dan melaksanakan penelitian tindakan. Suharsimi Arikunto (2012: 17) menyatakan pada penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan peneliti melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Mutual kelas V Abdullah bin Umar pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2014/2015. Lokasi SD Mutual berada di Jl. Tidar no. 21A, Kota Magelang.

C. Subjek penelitian

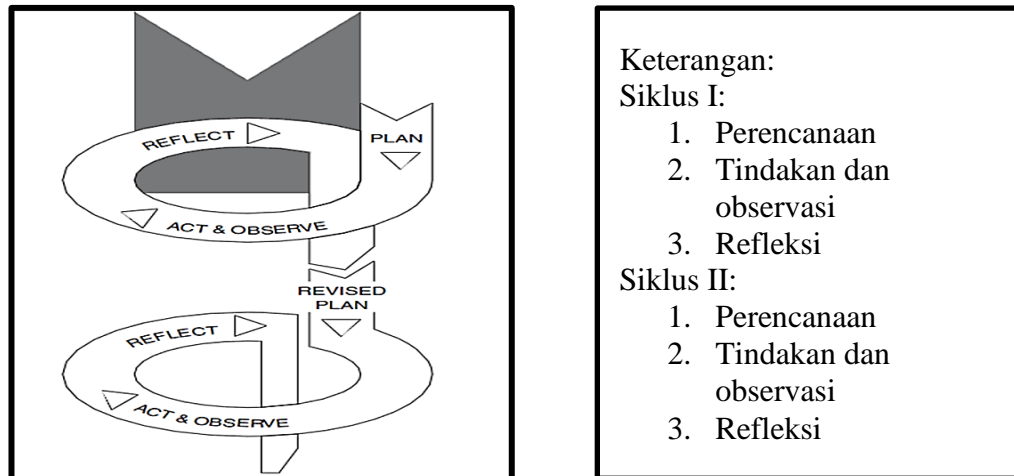
Subjek penelitian merupakan siswa kelas V Abdullah bin Umar SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang. Jumlah seluruh siswa kelas V Abdullah bin Umar ada 36 siswa yg terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Banyaknya siswa kelas V Abdullah bin Umar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah siswa kelas V Abdullah bin Umar

Jumlah siswa		Jumlah total
Laki-laki	Perempuan	
22	14	36

D. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Hamzah B. Uno,dkk (2011: 87) menyatakan model yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Desain PTK model Kemmis dan McTaggart digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain PTK Model Kemmis & McTaggart
(Hamzah B. Uno, dkk, 2011: 87)

Setiap siklus terdiri dari empat tahapan antara lain: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Penjelasan mengenai tahapan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan mengajukan permohonan izin kepada sekolah. Selanjutnya peneliti bekerja sama dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia merancang tindakan yang akan dilakukan. Langkah-langkah perencanaan antara lain:

- menemukan masalah penelitian yang ada di lapangan. Pada fase ini dilakukan melalui pengamatan langsung di kelas V Abdullah bin Umar ketika pembelajaran berlangsung,
- meminta izin kepada SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang serta guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia untuk melaksanakan kegiatan penelitian.

- c) menyusun RPP tentang materi yang akan diajarkan sesuai metode pembelajaran yang digunakan, dan
- d) membuat dan mempersiapkan skenario pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, dalam hal ini mengukur keterampilan berbicara siswa.
- e) melatih guru memahami langkah-langkah kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode debat aktif.

2. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mengajar menggunakan RPP yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti dengan guru.

Agar tidak terjadi miskomunikasi antara peneliti dengan guru kelas, maka sebelum dilaksanakan tindakan, peneliti menginformasikan kepada guru terlebih dahulu langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode debat aktif. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi keterampilan berbicara.

Langkah selanjutnya adalah menilai keterampilan berbicara menggunakan metode debat aktif yang telah disiapkan oleh peneliti pada saat melakukan perencanaan. Metode debat digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa kelas V Abdullah bin Umar.

3. Observasi

Pada tahap ini guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Observasi merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan.

Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Hal yang dicatat dalam pengamatan berupa proses tindakan, pengaruh tindakan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, situasi tempat dan tindakan, dan kendala yang dihadapi. Semua hal tersebut dicatat pada catatan lapangan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan skenario yang disusun bersama atau tidak. Selain itu juga untuk mengetahui tingkat ketercapaian sasaran pembelajaran yang diharapkan.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan. Data atau hasil perubahan setelah adanya tindakan analisis kemudian dijadikan acuan perubahan atau perbaikan tindakan yang dianggap perlu untuk dilakukan pada tindakan selanjutnya.

Apabila pada tindakan pertama hasil belum sesuai tujuan maka dapat dilakukan perubahan rencana tindakan pada siklus berikutnya dengan mengacu pada hasil evaluasi sebelumnya. Dalam upaya memperbaiki tindakan pada siklus kedua perlu dilakukan pemeriksaan terhadap catatan lapangan dan hasil tes penilaian keterampilan berbicara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Hamzah B. Uno,dkk (2011: 89) menyatakan jenis alat pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) harus diuraikan dengan jelas, seperti melalui pengamatan partisipatif, pembuatan jurnal harian, observasi aktivitas di kelas, penggambaran interaksi dalam kelas (analisis sosiometrik), pengukuran hasil belajar dengan berbagai prosedur asesmen, dan sebagainya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tes

Kemampuan atau keterampilan yang dites dalam penelitian ini adalah tes keterampilan berbicara. Tes digunakan untuk menilai hasil pembelajaran keterampilan berbicara. Penilaian dilakukan saat kegiatan pembelajaran metode debat aktif dilaksanakan yang dimulai saat siswa menyampaikan argumen pembuka hingga argumen penutup. Aspek yang dinilai pada pembelajaran keterampilan berbicara meliputi aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

2. Observasi

Wina Sanjaya (2011: 86) menyatakan observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini meliputi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia

menggunakan metode debat aktif. Observasi dilakukan mulai awal kegiatan pembelajaran berupa apersepsi hingga kegiatan penutup berupa refleksi kegiatan pembelajaran.

F. Instrumen Penelitian

Wina Sanjaya (2011: 84) menyatakan instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa nilai keterampilan berbicara. Oleh karena itu, pedoman penilaian keterampilan berbicara sesuai dengan pendapat Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999: 244) yang menekankan penilaian pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Pedoman penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

No.	Aspek yang dinilai	Unsur-unsur	Skor maksimal
1.	Kebahasaan	a. Tekanan	10
		b. Ucapan	15
		c. Kosa kata/diksi	15
		d. Struktur kalimat	20
2.	Non kebahasaan	e. Kelancaran	10
		f. Keberanian	15
		g. Penguasaan topik	15
Jumlah			100

Berdasarkan pedoman penilaian di atas, dapat dikembangkan kisi-kisi penilaian keterampilan berbicara sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang dinilai	Patokan	Skor maksimal	Kriteria
Tekanan	1. Penggunaan tekanan sangat tepat	8-10	Sangat baik
	2. Penggunaan tekanan tepat	5-7	Baik
	3. Penggunaan tekanan kurang tepat	3-4	Cukup
	4. Penggunaan tekanan tidak tepat	1-2	Kurang
Ucapan	1. Penggunaan ucapan sangat tepat	13-15	Sangat baik
	2. Penggunaan ucapan tepat	10-12	Baik
	3. Penggunaan ucapan kurang tepat	7-9	Cukup
	4. Penggunaan ucapan tidak tepat	4-6	Kurang
Kosa kata/ diksi	1. Pemilihan kosa kata/ diksi sangat tepat	13-15	Sangat baik
	2. Pemilihan kosa kata/ diksi tepat	10-12	Baik
	3. Pemilihan kosa kata/ diksi kurang tepat	7-9	Cukup
	4. Pemilihan kosa kata/ diksi tidak tepat	4-6	Kurang
Struktur kalimat	1. Penggunaan kalimat sangat tepat	16-20	Sangat baik
	2. Penggunaan kalimat tepat	11-15	Baik
	3. Penggunaan kalimat kurang tepat	6-10	Cukup
	4. Penggunaan kalimat tidak tepat	1-5	Kurang
Kelancaran	1. Sangat lancar berbicara	8-10	Sangat baik
	2. Lancar berbicara	5-7	Baik
	3. Kurang lancar berbicara	3-4	Cukup
	4. Tidak lancar berbicara	1-2	Kurang
Keberanian	1. Sangat berani berbicara di depan kelas	13-15	Sangat baik
	2. Berani berbicara di depan kelas	10-12	Baik
	3. Kurang berani berbicara di depan kelas	7-9	Cukup
	4. Tidak berani berbicara di depan kelas	4-6	Kurang
Penguasaan topik	1. Sangat menguasai topik pembicaraan	13-15	Sangat baik
	2. Menguasai topik pembicaraan	10-12	Baik
	3. Kurang menguasai topik pembicaraan	7-9	Cukup
	4. Tidak menguasai topik pembicaraan	4-6	Kurang

Nilai yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kriteria sebagai berikut.

Tabel 4. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara

No.	Angka	Kriteria
1.	80-100	Sangat baik
2.	66-79	Baik
3.	56-65	Cukup
4.	40-55	Kurang

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan mencari nilai rata-rata (*mean*). Sutrisno Hadi (2001: 246) menyatakan *mean* diperoleh dari menjumlahkan seluruh nilai dan

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

membaginya dengan jumlah individu. Rumus untuk mencari nilai rata-rata atau *mean* adalah sebagai berikut.

Keterangan:

M = *mean* atau rata-rata

$\sum X$ = jumlah nilai

N = jumlah individu

H. Kriteria Keberhasilan

Pemberian tindakan berupa penggunaan metode debat untuk meningkatkan keterampilan berbicara dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata siswa kelas V Abdullah bin Umar mencapai KKM 60.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

- 1) Memohon izin kepada Kepala SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia memberikan izin penelitian sampai pada tanggal 13 Mei 2015. Penelitian dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu.
- 2) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dijadikan acuan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung.
- 3) Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar penilaian tes keterampilan berbicara dan catatan lapangan.
- 4) Mengkonsultasikan RPP dan menjelaskan rincian kegiatan pembelajaran menggunakan metode debat aktif pada guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang.
- 5) Menyiapkan kamera untuk mengambil gambar saat melaksanakan penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Penelitian tindakan siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 5 Mei 2015 dengan tema “Media Sosial, Teman yang Setia dan Selalu Ada”. Pertemuan kedua pada hari Rabu, 6 Mei 2015 dengan tema “PR Menyita Waktu Bermain Anak”. Pertemuan ketiga dilaksanakan hari Sabtu, 9 Mei 2015 dengan tema “Siswa Diizinkan Membawa *Handphone* ke Sekolah”.

Pada setiap pertemuan, guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan memeriksa kehadiran siswa. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan apersepsi. Guru melakukan apersepsi menggunakan metode ceramah. Selanjutnya, guru menyampaikan kegiatan pembelajaran beserta tujuan pembelajaran pada siswa. Kegiatan setelah menyampaikan kegiatan dan tujuan pembelajaran adalah pembentukan kelompok debat aktif. Pembentukan kelompok dilakukan dengan cara suit untuk menentukan kelompok pro dan kontra yang masing-masing terdiri dari 18 orang. Kedua kelompok kemudian dipecah menjadi 6 sub kelompok. Dalam satu kelas terdapat 3 kelompok pro dan 3 kelompok kontra. Keenam kelompok diberi nama kelompok A, B, C, D, E, dan F.

Posisi tempat duduk siswa diatur saling berhadapan antara kelompok pro dan kontra agar siswa dapat berdebat dengan leluasa. Pengaturan tempat duduk siswa membuat kelompok A berhadapan dengan kelompok D, kelompok B dengan kelompok E, dan kelompok C berhadapan dengan kelompok F.

Pertemuan I

- 1) Guru memberi kesempatan bagi seluruh kelompok untuk mendiskusikan tema “Media Sosial, Teman yang Setia dan Selalu Ada” yang dibahas pada hari itu.
- 2) Kegiatan debat aktif dimulai. Guru bertindak sebagai moderator yang mengarahkan dan menengahi perdebatan. Moderator mempersilakan seluruh kelompok menyampaikan argumen pembuka.
- 3) Argumen pembuka disampaikan pertama kali oleh kelompok kontra. Kelompok D menyampaikan argumen pembuka kemudian bergantian kelompok E dan F yang menyampaikan argumen pembuka. Kelompok E menyampaikan, “Karena bisa berkomunikasi atau berhubungan dengan teman yang jauh.” Kelompok F pun menyampaikan, “ Ada pendapat positif dan negatif, tapi kita mengambil yang baik-baik saja.” Kelompok kontra segera menyambung argumen pembuka setelah kelompok kontra selesai menyampaikan argumennya.
- 4) Guru pun mempersilakan kelompok kontra menyanggah argumen kelompok pro. Kelompok A pun mengambil kesempatan untuk menyanggah pendapat kelompok kontra dengan menyampaikan, “ Karena bisa mengganggu belajar sehingga nilainya jadi jelek.”
- 5) Kelompok B juga menyanggah pendapat kelompok kontra dengan menyatakan, “ Karena media sosial dapat mengganggu pendidikan bagi anak-anak yang sedang belajar karena lebih mementingkan bermain daripada belajar.” Kegiatan debat aktif terhenti sebentar kemudian kelompok F menyanggah argumen kelompok B. Kelompok F menyampaikan, “ Kita dapat

membagi waktu antar belajar dan menggunakan media sosial. Ada batas waktu menggunakan media sosial.”

- 6) Guru memberikan semangat pada seluruh kelompok debat aktif karena kelompok belum aktif menyampaikan pendapatnya.
- 7) Kelompok F dan B menyampaikan argumen dan berdebat secara singkat. Kelompok menyanggah pendapat kelompok B dengan mengatakan, “ Karena anak jaman sekarang jarang bisa membagi waktu antar belajar dan bermain media sosial.”
- 8) Pendapat kelompok B disanggah kelompok F yang menyatakan, “ Karena orang tua kita bisa mendampingi kita saat belajar dan bermain media sosial.”
- 9) Moderator mempersilakan seluruh kelompok menyampaikan argumen penutup. Hanya kelompok A, B, dan F yang berani menyampaikan argumen penutup.
- 10) Siswa dan guru membahas kembali tema debat aktif “Media Sosial, Teman yang Setia dan Selalu Ada”. Guru memberikan solusi perdebatan untuk menggunakan media sosial pada saat tidak belajar sehingga konsentrasi belajar tidak terganggu.
- 11) Siswa dan guru merefleksi kegiatan pembelajaran pada hari itu. Guru menyampaikan kegiatan debat aktif belum berjalan lancar karena hampir seluruh siswa belum berani menyampaikan pendapat dan siswa juga masih terbata-bata dalam berbicara sehingga kegiatan debat aktif tidak hidup. Guru pun menyampaikan harapan agar siswa lebih berani menyampaikan pendapat

dan bisa langsung menanggapi pendapat kelompok lawan, tidak perlu ditunjuk oleh guru.

- 12) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mempersilakan siswa beristirahat.

Pertemuan II

- 1) Seluruh kelompok melakukan diskusi antar anggota kelompok mengenai dampak positif dan negatif dari PR sesuai dengan tema debat aktif “PR Menyita Waktu Bermain Anak”.
- 2) Guru yang bertindak sebagai moderator mempersilakan masing-masing kelompok menyampaikan argumen pembuka. Kelompok F menyampaikan argumen pembuka pertama kali kemudian kelompok D, B, dan A bergantian menyampaikan argumen pembuka.
- 3) Kelompok F menyampaikan, “PR bisa meningkatkan kedisiplinan.” Kelompok D yang merupakan kelompok kontra menyatakan, “ Karena PR bisa menambah wawasan lebih luas.”
- 4) Kelompok B dari kelompok pro menyampaikan, “ Tidak setuju karena jika terus mengerjakan dan memikirkan PR maka waktu untuk istirahat hanya sedikit.” Kelompok A pun menyampaikan, “ Seandainya kita pergi dan pulang malam, kita tidak sempat mengerjakan PR dan paginya dapat hukuman.”
- 5) Kelompok F menyanggah argumen kelompok A dengan mengatakan, “ Kita bisa membagi waktu mengerjakan PR dan istirahat.”

- 6) Kelompok A pun segera menyanggah dengan mengatakan, “ Saya tidak setuju karena mengerjakan PR saat siang kita tidak sempat istirahat.” Suasana kelas pun menjadi ramai karena tanggapan dilontarkan dengan volume suara yang cukup keras dan kelompok tidak menunggu moderator mempersilakan berbicara. Suasana kelas menjadi kondusif lagi setelah masing-masing kelompok berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyiapkan argumen tandingan.
- 7) Kegiatan debat aktif dilanjutkan kembali selama beberapa menit. Kelompok-kelompok debat menyampaikan pendapat dengan lebih tenang dan menunggu dipersilakan oleh moderator. Kelompok C menyampaikan, “ Jika PR terlalu banyak bagaimana cara membagi waktu?”
- 8) Kelompok B pun menyampaikan, “ Kalau kita istirahat dan masih memikirkan PR istirahatnya tidak bisa tenang.”
- 9) Kelompok F menyanggah, “ Kita bisa mencicil sedikit demi sedikit PR kita.” Kelompok C menyanggah argumen kelompok F dengan mengatakan, “ Jika PR terlalu banyak, waktu kita habis maka PR kita tidak selesai. Makanya beta tidak suka ada PR.”
- 10) Kelompok E menyampaikan, “ Karena mengerjakan dilakukan sebagian siang hari sehingga bisa belajar yang lain.” Kelompok B menyanggah, “ Jika mengerjakan PR terlalu banyak tapi masih ada PR yang lain kita tidak sempat menyelesaikannya.”
- 11) Guru atau moderator meminta seluruh kelompok menyampaikan argumen penutup sebelum kegiatan debat aktif diakhiri.

- 12) Setiap kelompok bergantian menyampaikan argumen penutup.
- 13) Siswa dan guru membahas kembali tema debat pada hari itu. Guru memberi solusi atau menengahi perdebatan dengan menyampaikan PR sebaiknya dikerjakan sedikit demi sedikit agar tidak terasa memberatkan dan tidak akan diberi sanksi karena lupa mengerjakan.
- 14) Siswa dan guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran. Guru menyampaikan kegiatan debat aktif kali ini lebih hidup karena siswa mau mengungkapkan pendapatnya, tetapi suasana kelas sangat gaduh karena siswa tidak mau menunggu moderator saat akan berpendapat. Guru berharap siswa bisa aktif seperti hari itu, namun kegiatan debat lebih terarah dan teratur sehingga kegiatan debat aktif berlangsung dengan lancar dan baik
- 15) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mempersilakan siswa beristirahat.

Pertemuan III

- 1) Kelompok-kelompok debat berdiskusi mengenai dampak positif dan negatif apabila siswa diizinkan membawa *handphone* ke sekolah.
- 2) Kelompok debat bergantian menyampaikan argumen pembuka sesuai kapasitasnya sebagai kelompok pro maupun kontra. Kelompok E menyatakan, “ Karena mengganggu saat belajar di sekolah dan bisa disita oleh guru.” Kelompok D menyampaikan, “ Saya tidak setuju karena kalau ulangan bisa nyontek buka HP.” Kelompok F berargumen, “ Saya tidak setuju karena kita tidak bisa konsentrasi belajar.”

- 3) Kelompok A dari kelompok pro menyampaikan, “ Setuju, karena saat mengerjakan soal jawabannya tidak ada di buku maka lebih baik membuka internet yang lebih lengkap.” Kelompok B berpendapat, “ Jika kita membawa HP kita bisa meminta izin pada orang tua jika ingin pergi ke rumah teman.” Kelompok C pun menyampaikan argumen pembuka dengan mengatakan, “ Jika di sekolah dan ingin menghubungi orang lain kita tidak perlu merepotkan sekolah karena sudah bawa HP.”
- 4) Guru mempersilakan sub-sub kelompok dari kelompok kontra untuk menyanggah argumen pembuka kelompok pro, namun kelompok dari kelompok kontra tidak langsung menanggapi, bahkan ramai sendiri. Beberapa saat kemudian, kelompok E menanggapi pendapat dari kelompok-kelompok pro.
- 5) Kelompok F memberikan tanggapan juga, namun kelompok D diam. Guru pun memberikan kesempatan pada kelompok A. Kelompok B dan kelompok C pun saling mengemukakan pendapatnya. Kelompok A menyampaikan, “ Saya setuju jika kita membawa HP, kita bisa menelepon orang tua jika ada tambahan waktu belajar di sekolah.” Kelompok B menyatakan, “ Jika kita membawa HP kita bisa menghubungi orang tua untuk membawakan sesuatu jika ada yang ketinggalan di rumah.” Kelompok C pun mengatakan, “ Jika kita akan menyampaikan pesan pribadi sebaiknya kita menggunakan alat komunikasi sendiri karena itu urusan pribadi. Jika kita menggunakan telepon sekolah maka pesan pribadi kita akan diketahui orang lain.”

- 6) Kelompok F pun menyampaikan sanggahan dengan mengatakan, “ Tapi bisa merepotkan orang di rumah jika disuruh membawakan barang yang ketinggalan.”
- 7) Kelompok C mempertahankan pendapatnya dengan menyampaikan, “ Tapi kalau orang tua sedang sibuk kan bisa minta tolong ke orang lain.”
- 8) Kelompok pun berdiskusi kembali agar bisa menyampaikan pendapat yang berbeda.
- 9) Kelompok A menyatakan, “ Karena jika boleh menggunakan internet di HP bisa lebih lengkap dan menambah wawasan.”
- 10) Kelompok F tidak mau kalah sehingga menyanggah, “ Jika baterai HP habis dan kita tidak membawa cas maka tidak bisa berkomunikasi.”
- 11) Kelompok A tanpa dipersilakan moderator segera membalas dengan mengatakan, “ Bisa bawa *power bank*.”
- 12) Suasana pun menjadi ramai karena siswa berdebat sendiri-sendiri tanpa menunggu arahan dari guru atau moderator. Suasana kelas terkendali lagi saat seluruh siswa sudah puas membalas argumen kelompok lawannya masing-masing.
- 13) Kelompok F mendapat kesempatan untuk berargumen kembali dengan menyampaikan, “ Jika kita membawa barang lain kita juga akan mendapat beban lagi.”
- 14) Kelompok pro beramai-ramai membalas argumen kelompok F dengan berteriak, “ HP tidak berat, HP ringan.”

- 15) Kelompok C pun berdiri menyampaikan pendapat, “ Jika membawa HP keberatan maka kita tidak membawa buku karena buku juga memberatkan.”
- 16) Suasana kelas pun ramai dan tidak kondusif lagi karena siswa saling membalas argumen kelompok lawan. Beberapa saat kemudian, suasana cukup tenang sehingga kegiatan debat aktif dapat dilanjutkan kembali.
- 17) Kelompok F menyampaikan sanggahan, “ Pasti lebih penting buku daripada HP.”
- 18) Kelompok B menyanggah argumen kelompok F dengan mengatakan, “ Jika kita membawa HP kita bisa meletakkan HP di tas tambahan.”
- 19) Kelompok F membalas dengan menyampaikan, “ Jika diizinkan membawa HP mereka akan membuka hal-hal negatif.”
- 20) Pendapat kelompok F memicu keributan kelas. Suasana kelas pun menjadi tidak terkendali. Siswa saling menuduh dengan mengatakan HP disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak baik. Akhirnya kondisi kelas tenang kembali sehingga kegiatan debat aktif dapat dilanjutkan.
- 21) Kelompok F mempertahankan pendapatnya dengan mengatakan, “ Karena anak seumuran kita biasanya cenderung mencari tahu.”
- 22) Kelompok B menyanggah pendapat kelompok F dengan menyampaikan, “ Yang pasti kita mencari materi-materi yang baru.” Kelompok F berpendapat, “ Jika semua siswa membawa HP untuk internet bagaimana guru mengatasinya?”
- 23) Kelompok A menyanggah dengan mengatakan, “ Bisa pakai CCTV.”

- 24) Guru pun mengakhiri kegiatan debat aktif. Setiap kelompok diberi kesempatan menyampaikan argumen penutup. Kelompok F menyampaikan, “ Intinya bisa repot jika kita membawa HP karena bisa tidak fokus dalam pelajaran. Kelompok E menyampaikan, “ Karena seumuran kita tidak pantas membawa HP.” Kelompok B berpendapat, “ HP adalah barang yang memiliki sisi positif dan negatif tapi kita hanya menggunakan untuk hal-hal yang positif saja. Kelompok C menyatakan, “ Kita boleh membawa HP tetapi jangan membuka hal yang aneh-aneh.” Kelompok A menyampaikan, “ Intinya kita boleh membawa atau bermain HP hanya untuk mencari pengetahuan dan bukan yang lain.”
- 25) Siswa dan guru membahas kembali tema debat aktif “Siswa Diizinkan Membawa *Handphone* ke Sekolah”. Guru menyimpulkan bahwa HP sebaiknya digunakan sesuai kebutuhan.
- 26) Guru merefleksi kegiatan debat aktif yang telah dilaksanakan siswa. Guru menyampaikan siswa sudah lebih berani mengungkapkan pendapat, tetapi beberapa siswa masih berbicara dengan suara lirih. Guru pun menanyakan siswa mana yang belum berpendapat sama sekali sejak kegiatan debat aktif pertama kali kemudian memotivasi siswa agar berani menyampaikan pendapatnya pada kegiatan debat aktif selanjutnya.
- 27) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mempersilakan siswa beristirahat.

c. Pengamatan Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan setelah pelaksanaan tindakan adalah pengamatan (observasi). Pengamatan meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan pada pertemuan I adalah sebagai berikut.

Aktivitas Guru

Selama kegiatan pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator, guru memberikan informasi bagi siswa, membantu menarik kesimpulan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaan tindakan siklus I peran guru sebagai fasilitator belum maksimal. Hal ini dikarenakan guru belum membimbing siswa dalam kegiatan diskusi, guru tidak mengarahkan siswa untuk mencari informasi yang lebih banyak mengenai materi yang sedang dipelajari, dan penarikan kesimpulan debat aktif dilakukan oleh guru, bukan siswa.

Dalam metode debat aktif, guru memberi kesempatan pada siswa untuk berdiskusi terlebih dahulu sebelum menyampaikan pendapat pada saat kegiatan debat aktif. Namun, pada siklus I, siswa berdiskusi tanpa didampingi guru. Guru hanya menunggu di depan kelas sampai waktu diskusi selesai.

Peran guru sebagai motivator juga masih kurang. Guru lebih sering memberikan pujian pada siswa yang telah menyampaikan pendapat, sedangkan siswa yang tidak mau berpendapat tidak didorong untuk lebih berani dan percaya diri. Pemberian motivasi dan penguatan kurang intensif karena guru hanya melakukannya sesekali dan hanya pada siswa tertentu.

Motivasi yang diberikan guru belum mampu mendorong siswa untuk lebih berani mengungkapkan pendapat. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan debat aktif pada siklus I yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama karena siswa sering berhenti beberapa saat setelah menyampaikan satu pendapat. Berikut ini gambar saat guru mengajar pada siklus I.



Gambar 3. Aktivitas Guru saat Mengajar pada Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran menggunakan metode debat aktif berupa kegiatan berdiskusi dan berdebat antar kelompok. Namun, siswa belum aktif dalam mengikuti kegiatan ini. Pada saat diskusi kelompok, siswa tidak melaksanakannya dengan serius karena siswa lebih sering mengobrol dan bercanda. Hal ini berdampak pada kegiatan debat aktif yang tidak berlangsung dengan lancar. Siswa tidak memahami tema debat aktif karena tidak serius dalam berdiskusi sehingga siswa kurang aktif menyampaikan pendapat. Sebagian besar siswa masih takut menyampaikan pendapatnya, bahkan bujukan dan motivasi dari guru tidak mampu membangkitkan

keberanian siswa. Hanya ada beberapa siswa yang berani mengungkapkan pendapat setelah dibujuk oleh guru.

Selama tiga kali pertemuan, ada beberapa orang siswa yang sudah berani berbicara di hadapan guru dan siswa lain. Beberapa dari siswa tersebut merupakan anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi, namun ada pula siswa yang belajar untuk lebih berani dalam setiap pertemuan kegiatan pembelajaran debat aktif. Pada kelompok A hanya ada 2 orang siswa yang sudah berani menyampaikan argumennya, kelompok B ada 3 orang, kelompok C ada 2 orang, kelompok D ada 1 orang, kelompok E ada 1 orang, dan kelompok F ada 3 orang siswa yang berani berpendapat.

Pada aspek non kebahasaan unsur kelancaran, terjadi kemajuan yang cukup baik. Sebagian besar siswa dapat menyampaikan gagasannya dengan tenang lancar, meskipun masih ada yang terbata-bata dalam mengutarakan pendapat dan pemilihan katanya belum tepat.

Pandangan mata saat berbicara tidak diarahkan pada pendengar. Siswa yang sedang menyampaikan pendapat mengarahkan pandangannya pada buku catatan yang dibacanya, akibatnya pendengar merasa tidak diperhatikan dan suasana kelas menjadi ramai karena siswa mengobrol sendiri.

Penguasaan topik dan struktur kalimat masih perlu ditingkatkan karena siswa lebih sering mengulangi penjelasan guru saat apersepsi serta argumen-argumen yang telah disampaikan. Siswa pun masih kesulitan untuk berbicara dengan struktur kalimat yang tepat. Unsur subyek dan predikat dalam kalimat yang disampaikan siswa sering terbalik.

Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan tindakan siklus I belum terlaksana dengan baik karena siswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, siswa mengobrol sendiri, dan tidak fokus pada kegiatan pembelajaran. Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 4. Aktivitas Siswa pada saat Kegiatan Pembelajaran Pelaksanaan Tindakan Siklus I

d. Refleksi dan Revisi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Refleksi digunakan untuk mengetahui masalah yang muncul saat pelaksanaan tindakan. Refleksi dilaksanakan setiap hari Senin. Refleksi tindakan siklus I membahas masalah yang dihadapi siswa pada pelaksanaan siklus I. Masalah yang muncul pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

- a) Waktu untuk melakukan diskusi terlalu singkat sehingga siswa tidak melakukannya dengan serius dan tidak memiliki pendapat yang tepat.

- b) Pemberian motivasi dan penguatan dari guru kurang intensif.
- c) Guru tidak membimbing siswa saat berdiskusi sehingga pendapat siswa sangat sederhana dan tidak berkembang.
- d) Kegiatan debat aktif tidak berjalan dengan lancar.
- e) Siswa kurang menguasai topik debat aktif karena siswa lebih sering mengulangi penjelasan guru saat apersepsi.
- f) Banyak siswa yang masih takut mengungkapkan pendapat dalam kegiatan debat aktif.
- g) Dalam satu kelompok hanya ada 2 atau 3 orang siswa yang berani berbicara di hadapan guru dan siswa lain.
- h) Masih ada siswa yang belum menguasai aspek non kebahasaan unsur kelancaran.
- i) Siswa yang sedang berbicara tidak mengarahkan pandangan mata pada pendengar.
- j) Suasana kelas kurang kondusif karena siswa bercanda dan mengobrol dengan siswa lain.
- k) Struktur kalimat yang disampaikan siswa tidak tertata dengan baik.

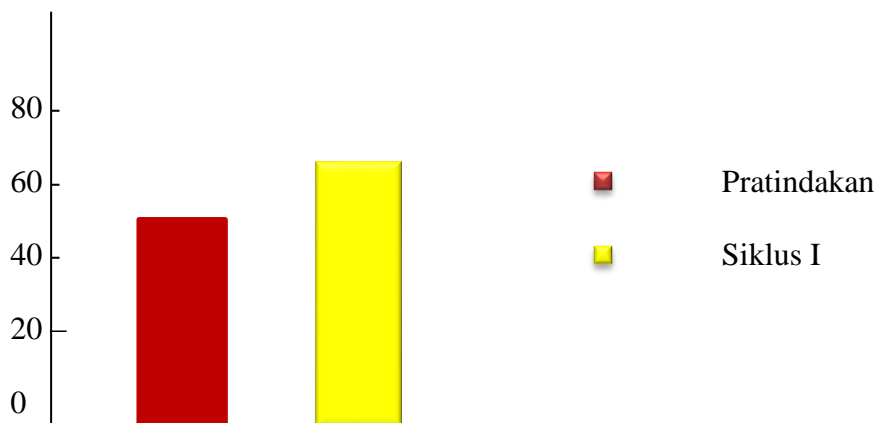
Namun, metode debat aktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V Abdullah bin Umar, baik proses maupun hasilnya. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, siswa yang berani menyampaikan pendapat bertambah jumlahnya dibandingkan jumlah siswa pada pelaksanaan pratindakan. Penguasaan tekanan, ucapan, dan diksi pun cukup baik. Peningkatan proses memengaruhi hasil penilaian keterampilan berbicara.

. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 11 dari kondisi awal 51,3 menjadi 62,3. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Abdullah bin Umar

Kelas	Nilai Rerata	
	Pratindakan	Siklus I
V Abdullah bin Umar	51,3	62,3

Berdasarkan perolehan nilai di atas, dapat disajikan ke dalam diagram peningkatan keterampilan berbicara berikut ini.



Gambar 5. Diagram Batang Keterampilan Berbicara pada Pratindakan dan Siklus I

Berdasarkan perolehan hasil keterampilan berbicara di atas dapat disajikan tabel klasifikasi sebagai berikut.

Tabel 6. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara Siklus I

No.	Angka	Kriteria	Jumlah Kelompok	Presentase (%)
1.	80-100	Sangat baik	0	0
2.	66-79	Baik	3	50
3.	56-65	Cukup	2	33,3
4.	40-55	Kurang	1	16,7

Klasifikasi perolehan nilai di atas menunjukkan terdapat tiga kelompok termasuk kategori baik dengan presentase 50%, dua kelompok kategori cukup dengan presentase 33,3%, serta satu kelompok termasuk kategori kurang dengan presentase 16,7%. Berdasarkan data yang telah ditampilkan dapat disimpulkan hasil pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode debat aktif meningkat.

2) Revisi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi antara guru dan peneliti maka tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Memberikan waktu yang lebih lama bagi siswa untuk berdiskusi sehingga siswa memiliki pengetahuan yang memadai sebagai dasar mengungkapkan pendapat.
- b) Memberi motivasi dan penguatan secara intensif dan terus-menerus agar siswa berani menyampaikan pendapat.
- c) Guru berkeliling untuk membimbing dan memberikan informasi yang diperlukan siswa saat melakukan diskusi kelompok.
- d) Guru membimbing dan mengarahkan giliran menyampaikan pendapat agar kegiatan debat aktif menjadi lancar.
- e) Guru memancing siswa dengan pertanyaan dan kata-kata yang berhubungan dengan tema yang diperdebatkan.
- f) Guru memberi semangat dan penguatan positif pada siswa.
- g) Sebaiknya guru membesarkan hati siswa agar tidak perlu merasa takut dan ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapat.

- h) Guru menenangkan hati siswa agar tidak gugup sehingga siswa menjadi lancar berbicara.
- i) Siswa ditegur dan diingatkan agar pandangan mata diarahkan pada pendengar.
- j) Guru sering menegur saat siswa bermain sendiri dan mengingatkan agar siswa fokus mengikuti kegiatan pembelajaran.
- k) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk terus melatih kemampuan berbicara.

2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan tindakan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Guru memberikan waktu yang lebih lama untuk melakukan diskusi kelompok.
- 2) Guru memberi motivasi dan penguatan secara intensif pada siswa.
- 3) Guru berkeliling untuk membimbing dan memberikan informasi yang diperlukan siswa saat melakukan diskusi kelompok.
- 4) Guru membimbing dan mengarahkan giliran menyampaikan pendapat agar kegiatan debat aktif menjadi lancar.
- 5) Guru memancing siswa dengan pertanyaan dan kata-kata yang berhubungan dengan tema yang diperdebatkan.
- 6) Guru memberi semangat dan penguatan positif pada siswa.

- 7) Sebaiknya guru membesarkan hati siswa agar tidak perlu merasa takut dan ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapat.
- 8) Guru menenangkan hati siswa agar tidak gugup sehingga siswa menjadi lancar berbicara.
- 9) Siswa ditegur dan diingatkan agar pandangan mata diarahkan pada pendengar.
- 10) Guru sering menegur saat siswa bermain sendiri dan mengingatkan agar siswa fokus mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 11) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk terus melatih kemampuan berbicara.
- 12) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar penilaian dan catatan lapangan.
- 13) Peneliti menyiapkan kamera untuk mengambil gambar saat pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Mei 2015 dengan tema “Industri Rokok, Aset Penting Bagi Negara”. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Mei 2015 dengan tema “Sanksi sebagai Penegak Kedisiplinan”.

Pada setiap pertemuan, kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam dan memeriksa kehadiran siswa. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan apersepsi. Metode yang digunakan saat apersepsi adalah

metode ceramah dan tanya jawab. Siswa menunjukkan keaktifan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan mengajukan usulan sesuai tema debat aktif yang akan dibahas. Selanjutnya, guru meminta siswa membentuk kelompok debat yang terdiri dari 3 kelompok pro dan 3 kelompok kontra. Pengaturan posisi tempat duduk siswa masih sama dengan pengaturan pada pelaksanaan tindakan siklus I, yaitu kelompok A berhadapan dengan kelompok D, kelompok B berhadapan dengan kelompok E, dan kelompok C berhadapan dengan kelompok F. Deskripsi pelaksanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

Pertemuan I

- 1) Seluruh kelompok berdiskusi untuk menyusun pendapat yang tepat sesuai dengan tema debat aktif “Industri Rokok, Aset Penting Bagi Negara”.
- 2) Guru mendatangi setiap kelompok untuk membimbing siswa berdiskusi sehingga siswa memiliki lebih banyak pengetahuan.
- 3) Guru yang bertindak sebagai moderator mempersilakan siswa menyampaikan argumen pembuka.
- 4) Argumen pembuka pertama disampaikan oleh kelompok A kemudian berurutan dari kelompok B hingga kelompok F. Kelompok A menyampaikan, “ Menurut saya industri rokok memberikan banyak keuntungan untuk negara.” Kelompok B menuturkan, “ Industri rokok menyediakan pekerjaan untuk banyak orang.” Kelompok C menyampaikan, “ Rokok memang berbahaya bagi kesehatan tapi pabriknya sangat bermanfaat bagi Indonesia.”

- 5) Kelompok kontra pun menyampaikan argumen pembuka. Kelompok D mengatakan, “ Saya tidak setuju karena rokok sangat berbahaya dan menyebabkan banyak penyakit bagi manusia.” Kelompok E menyatakan, “ Pabrik rokok bisa menguntungkan negara, tapi rokok lebih berbahaya daripada manfaatnya.” Kelompok F pun menyampaikan, “ Saya tidak setuju dengan industri rokok. Rokok sangat berbahaya. Orang yang merokok dan menghirup asapnya bisa sama-sama kena penyakit.”
- 6) Kelompok-kelompok berdiskusi secara singkat agar bisa membalas argumen pembuka yang disampaikan kelompok lawan.
- 7) Moderator mempersilakan kelompok dari kelompok pro menyanggah argumen pembuka yang disampaikan oleh kelompok-kelompok kelompok kontra.
- 8) Semua kelompok A, B, dan C mengacungkan tangan untuk menyampaikan pendapat. Moderator menunjuk kelompok B sehingga kelompok B menyampaikan sanggahan pada kelompok kontra terlebih dahulu. Kelompok B menyampaikan, “ Pajak pabrik rokok dan rokoknya itu sendiri sangat besar jadi bisa disimpan untuk uang negara.”
- 9) Moderator pun memberikan kesempatan pada kelompok kontra untuk membalas pendapat kelompok B. Kelompok F mendapat kesempatan tersebut dan segera membalas sanggahan kelompok B. Kelompok F menyampaikan, “ Tapi kalau rakyat pada sakit karena rokok kan sama saja uangnya tidak ada gunanya. Jadi lebih baik pabrik rokok dihentikan saja”

- 10) Kelompok A kembali menyanggah pendapat kelompok F setelah dipersilakan oleh moderator. Kelompok A menyanggah, “Sebaiknya rakyat Indonesia tidak usah merokok jadi pabriknya tetap bisa menghasilkan rokok tapi orang-orang tidak menggunakan rokok tersebut.”
- 11) Kelompok C pun menyampaikan, “Kalau pabrik rokok ditutup, rakyat tidak punya pekerjaan dan penghasilan lagi. Di pabrik rokok kan ada banyak pegawai dan pabriknya membutuhkan tembakau dari petani tembakau. Kalau ditutup orang-orang jadi pengangguran.”
- 12) Kelompok F pun menyanggah, “Orang-orang yang tadinya bekerja di pabrik rokok bisa bekerja di pabrik lain. Sedangkan tembakau tadi bisa digunakan untuk hal lain.”
- 13) Kelompok berdiskusi beberapa saat agar bisa mempertahankan pendapat masing-masing.
- 14) Kelompok C pun membalas argumen kelompok F dengan mengatakan, “Kalau begitu lebih baik rokok dijual ke negara lain sehingga rakyat Indonesia tidak terkena dampaknya.”
- 15) Kelompok B menyampaikan, “Setuju. Dengan begitu pabrik rokok tetap bisa menghasilkan rokok tapi rokoknya dijual ke negara lain atau diekspor.”
- 16) Guru pun menghentikan kegiatan debat aktif karena siswa sudah mendapatkan solusi untuk masalah yang diperdebatkan.

- 17) Moderator mempersilakan seluruh kelompok menyampaikan argumen penutup.
- 18) Siswa dan guru membahas kembali tema debat aktif beserta pendapat-pendapat yang telah disampaikan siswa.
- 19) Siswa dan guru bersama-sama memberikan solusi atas tema debat aktif.
Solusi yang disampaikan adalah industri rokok tetap melakukan produksi karena banyak pekerja yang menggantungkan hidup pada industri tersebut, namun hasil produksi berupa rokok bisa diekspor ke luar negeri agar masyarakat Indonesia bebas dari bahaya merokok dan pajak industri rokok tetap masuk ke kas negara.
- 20) Guru menyampaikan refleksi kegiatan pembelajaran dengan memuji siswa bahwa siswa sudah semakin baik dan berani dalam mengungkapkan pendapat.
- 21) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mempersilakan siswa beristirahat.

Pertemuan II

- 1) Siswa yang tergabung dalam satu kelompok mendiskusikan manfaat dan kerugian adanya sanksi sesuai dengan tema “Penerapan Sanksi sebagai Penegak Keadilan”.
- 2) Guru berkeliling membimbing seluruh kelompok saat berdiskusi.
- 3) Guru sebagai moderator mempersilakan seluruh kelompok debat menyampaikan argumen pembuka.

- 4) Argumen pembuka yang pertama disampaikan oleh kelompok E yang menyampaikan, “ Saya setuju ada sanksi karena bisa membuat siswa patuh dan taat pada aturan.” Kelompok F pun menyatakan, “ Saya setuju karena dengan adanya sanksi siswa jadi disiplin dan mengurangi pelanggaran di sekolah.”
- 5) Kelompok A menyampaikan, “Sanksi sangat memberatkan siswa karena PR jadi semakin banyak.” Kelompok B pun menyampaikan, “ Sanksi bisa membuat siswa jadi malas karena terlalu banyak tugas.” Kelompok C mengatakan, “Kita diberi sanksi karena lupa mengerjakan PR atau lupa tugas. Kalau sanksinya banyak tapi waktu kita terbatas jadi tidak bisa menyelesaikan sanksi tersebut. Sanksinya malah jadi lebih banyak lagi.”
- 6) Kelompok F segera membalas pendapat kelompok C secara spontan, tidak berdiskusi dahulu karena pada saat diskusi kelompok sudah terbentuk kesepakatan dan kesepahaman kelompok. Kelompok F membalas, “Kalau begitu jangan melanggar peraturan. PR dikerjakan jadi tidak kena sanksi.”
- 7) Kelompok C pun mengungkapkan pendapatnya juga. Kelompok A juga mengungkapkan pendapat setelah dipersilakan moderator.
- 8) Kelompok D secara spontan menyanggah pendapat kelompok A, namun kelompok D berbicara terbata-bata dan kurang menguasai topik. Moderator pun menguatkan kelompok D agar lebih berani menyampaikan pendapat dan mengulang kembali pendapat kelompok D agar kelompok lain paham.

- 9) Kelompok F setuju dengan pendapat kelompok D dan menambahkan pendapatnya sendiri.
- 10) Kelompok-kelompok lain pun saling menyanggah dan mengungkapkan pendapatnya.
- 11) Moderator memberi semangat pada seluruh dan mengulang pendapat-pendapat yang setiap kali disampaikan sebagai pancingan untuk kelompok lain.
- 12) Moderator mempersilakan kelompok menyampaikan argumen penutup setelah seluruh kelompok berdebat. Siswa dan guru membahas kembali tema debat aktif “Penerapan Sanksi Sebagai Penegak Keadilan” serta pendapat-pendapat yang disampaikan setiap kelompok.
- 13) Guru merefleksi kegiatan pembelajaran dan memuji usaha siswa yang semakin berani menyampaikan pendapat dan keaktifan siswa dalam kegiatan debat aktif.
- 14) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mempersilakan siswa beristirahat.

c. Pengamatan Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tahapan ketiga adalah pengamatan tindakan. Hal-hal yang diamati meliputi aktivitas guru dan siswa.

Aktivitas Guru

Guru mengubah cara mengajar sesuai dengan revisi pelaksanaan tindakan siklus I. Guru memberikan waktu yang lebih lama untuk berdiskusi. Selama

diskusi berlangsung, guru berkeliling membimbing diskusi. Guru menanyakan argumen-argumen yang akan disampaikan oleh kelompok dan memberikan saran pendapat serta membenarkan pendapat yang tidak sesuai dengan tema debat aktif.

Motivasi dan penguatan juga diberikan secara intensif. Kata-kata “jangan malu-malu, jangan takut salah, suaranya lebih keras, bagus, benar” dan acungan jempol membuat siswa merasa percaya diri. Siswa menjadi semakin bersemangat menyampaikan pendapatnya.

Guru bisa membimbing siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menjaga suasana kelas tetap kondusif. Guru menegur siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mendekati dan menasihati siswa tersebut.

Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran menggunakan metode debat aktif berjalan dengan baik. Peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing terlaksana dengan baik. Guru memberikan bimbingan, pengarahan, menyiapkan sarana pembelajaran, dan mengevaluasi siswa. Hal ini menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Aktivitas guru saat mengajar pada siklus II dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 6. Aktivitas Guru saat Mengajar pada Pelaksanaan Tindakan
Siklus II

Aktivitas Siswa

Pada siklus II siswa lebih aktif mengikuti kegiatan debat aktif. Siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya, lebih serius, dan bisa menguasai topik atau tema debat.

Pada kegiatan apersepsi, siswa tidak hanya menyimak penjelasan guru, namun siswa juga aktif menyampaikan pendapatnya yang sesuai dengan materi yang dijelaskan oleh guru. Siswa berusaha menambahkan penjelasan guru.

Saat diskusi kelompok pun siswa melakukan kegiatan tersebut dengan serius dan bersemangat. Suasana kelas menjadi lebih ramai pada saat siklus II, namun siswa ramai karena sangat aktif dalam berdebat. Pendapat yang diutarakan siswa lebih luas dan berkembang. Seperti pendapat pada tema “Industri Rokok, Aset Penting bagi Negara”, siswa mengungkapkan untuk mengurangi dampak buruk rokok maka rokok bisa diekspor ke luar negeri. Pendapat yang diperdebatkan bukan hanya mengenai rokok berbahaya bagi

kesehatan, namun siswa juga memberikan solusi bagi kegiatan produksi rokok agar bisa terus berproduksi, namun warga Indonesia tidak terkena dampak buruk rokok.

Aspek-aspek keterampilan berbicara yang terdiri dari unsur tekanan, ucapan, pemilihan kosa kata, struktur kalimat, keberanian, kelancaran, dan penguasaan topik dapat dikuasai dengan baik pada pelaksanaan tindakan siklus II. Siswa dapat memberi tekanan dalam setiap kalimat dengan baik sehingga pendapat siswa mudah dimengerti siswa lain. Pemilihan kosa kata/diksi sangat baik. Kalimat yang disampaikan tidak mengandung kosa kata bahasa daerah dan sudah sesuai dengan topik pembicaraan. Struktur kalimat pun tersusun dengan baik. Rangkaian kalimat siswa mengikuti pola kalimat yang tepat. Namun, siswa masih perlu diberi banyak latihan dalam kegiatan berbicara agar siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan struktur kalimat yang tepat.

Keberanian dan kelancaran dikuasai dengan sangat baik oleh siswa kelas V Abdullah bin Umar. Hampir seluruh siswa dapat menyampaikan pendapat dengan percaya diri dan suara lantang. Siswa berbicara dengan lancar, tidak canggung, dan tidak terbata-bata. Penguasaan topik pun sudah baik karena siswa dapat mempertahankan pendapat kelompoknya, menyanggah pendapat kelompok lawan, serta memberikan solusi atas masalah atau topik yang diperdebatkan.

Pada saat kegiatan penutup, siswa lebih sering menyimak kesimpulan yang disampaikan guru. Siswa selalu terlihat puas dan gembira karena bisa

mengungkapkan pendapatnya saat berdebat. Secara keseluruhan aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Aspek-aspek keterampilan berbicara yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan dikuasai dengan baik oleh siswa. Aktivitas siswa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Aktivitas Siswa pada saat Kegiatan Pembelajaran Pelaksanaan Tindakan Siklus II

d. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan tindakan siklus II, keterampilan berbicara siswa kelas V Abdullah bin Umar mengalami peningkatan. Hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa sudah berani menyampaikan pendapatnya, siswa tidak takut salah dan tidak ragu-ragu.

- 2) Siswa-siswa yang hanya diam pada saat pelaksanaan tindakan siklus I kini berani menyampaikan pendapatnya tanpa ditunjuk dan dibujuk-bujuk oleh guru.
- 3) Saat kegiatan apersepsi, siswa menyimak dengan baik dan mau menyampaikan pendapat.
- 4) Siswa melakukan diskusi kelompok dengan serius dan bersemangat.
- 5) Siswa bisa memberikan solusi antara pro kontra mengenai suatu masalah yang diperdebatkan.
- 6) Siswa dapat memberi tekanan kata pada kalimat yang disampaikan.
- 7) Pemilihan kata/ diksi tepat, tidak tercampur dengan bahasa asing dan bahasa daerah.
- 8) Penguasaan unsur struktur kalimat perlu ditingkatkan.
- 9) Siswa memiliki sikap percaya diri dan berani dalam menyampaikan pendapat.
- 10) Siswa tidak canggung dalam menyampaikan pendapatnya.
- 11) Siswa dapat mempertahankan pendapat, menyanggah pendapat kelompok lawan, dan memberi solusi atas masalah yang diperdebatkan.
- 12) Pembelajaran proses keterampilan berbicara perlu ditingkatkan lagi agar siswa benar-benar terampil berbicara.
- 13) Pertemuan kedua siklus II berlangsung cukup singkat karena guru ingin segera menggunakan waktu memberikan latihan-latihan soal pada siswa

14) Sering kali terjadi perdebatan yang tidak terkendali antar kelompok sehingga suasana kelas menjadi ramai dan kegiatan debat aktif agak tersendat.

Namun, penggunaan metode debat aktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V Abdullah bin Umar pada proses dan hasilnya. Siswa menjadi semakin berani dan percaya diri dalam menyampaikan gagasannya pada guru dan siswa lain. Siswa dapat berbicara dengan tenang dan lancar. Siswa pun dapat memberikan penekanan dengan baik pada kalimat yang diucapkan. Pemilihan kata atau diksi sangat baik dan tidak tercampur dengan bahasa asing atau daerah. Namun, struktur kalimat masih harus ditingkatkan lagi karena penyampaian pendapat secara lisan seringkali tidak memerhatikan struktur kalimat yang benar. Peningkatan proses berdampak pada peningkatan hasil pembelajaran keterampilan berbicara. Peningkatan nilai keterampilan berbicara sebesar 23,9 dari kondisi awal 51,3 menjadi 75,2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Abdullah bin Umar

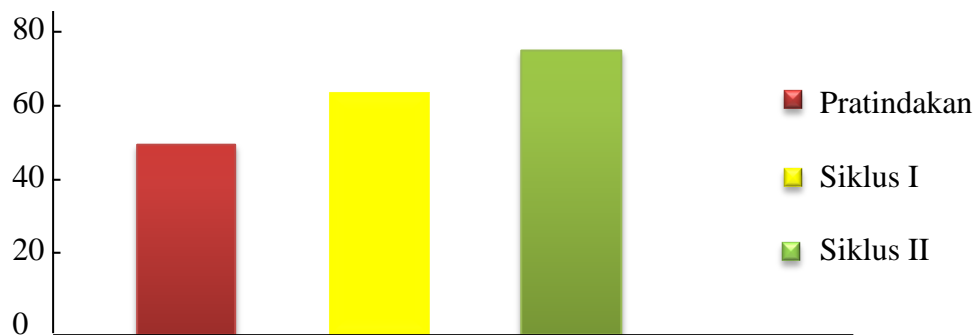
Kelas	Nilai Rerata	
	Siklus I	Siklus II
V Abdullah bin Umar	62,3	75,2

Keterampilan berbicara siswa kelas V Abdullah bin Umar terus meningkat sejak pra tindakan hingga siklus II. Nilai rata-rata pada setiap tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Kelas	Nilai Rerata		
	Pra tindakan	Siklus I	Siklus II
V Abdullah bin Umar	51,3	62,3	75,2

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II, maka dapat dibuat menjadi diagram batang. Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Abdullah bin Umar dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Gambar 8. Diagram Batang Peningkatan Keterampilan Berbicara
Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diagram peningkatan keterampilan berbicara yang disajikan di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pada saat pratindakan, nilai keterampilan berbicara 51,3. Nilai rata-rata mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 62,3. Kemudian, nilai rata-rata meningkat menjadi 75,2 pada siklus II.

Berdasarkan hasil perolehan nilai di atas dapat dibuat tabel klasifikasi. Tabel klasifikasi dapat digunakan untuk mengelompokkan kelompok berdasarkan kriteria sangat baik hingga kurang.

Tabel 9. Klasifikasi Nilai Keterampilan Berbicara Siklus II

No.	Angka	Kriteria	Jumlah Kelompok	Presentase (%)
1.	80-100	Sangat baik	1	16,7
2.	66-79	Baik	5	83,3
3.	56-65	Cukup	0	0
4.	40-55	Kurang	0	0

Dari tabel klasifikasi di atas dapat dilihat terdapat 1 kelompok yang termasuk kategori sangat baik dan ada 5 kelompok yang termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode debat aktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Nilai rata-rata yang diperoleh kelompok debat aktif meningkat. Rata-rata nilai keterampilan berbicara berada pada kategori baik dengan rentang nilai 66-79. Peningkatan keterampilan berbicara pada setiap siswa dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Peningkatan Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V

Abdullah bin Umar

No. Siswa	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Meningkat	Tidak
1	24	44,5	64	V	-
2	32	49	72,5	V	-
3	24	44	62	V	-
4	33	49,5	65	V	-
5	24	43	62	V	-
6	24	43	63,5	V	-
7	35	51,5	65	V	-
8	24	43	63,5	V	-
9	24	43	63,5	V	-
10	38	55	74,5	V	-
11	33	50	70,5	V	-
12	24	43	64	V	-
13	24	43	64,5	V	-
14	24	45,5	72,5	V	-
15	43	48	75	V	-
16	37	47	74,5	V	-
17	24	43	63,5	V	-
18	33	43	63,5	V	-
19	24	43	63,5	V	-
20	32	46	63,5	V	-
21	24	43	62	V	-
22	24	43	62	V	-
23	24	43	62	V	-
24	31	43	62	V	-
25	24	46	64,5	V	-
26	31	45	62	V	-
27	24	43	62	V	-
28	24	43	63,5	V	-
29	24	43	63,5	V	-
30	32	43	62	V	-
31	24	47,5	65,5	V	-
32	40	59,5	75,5	V	-
33	24	43	63,5	V	-
34	38	55	64	V	-
35	24	47,5	69	V	-
36	24	43	64	V	-

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode debat aktif dilaksanakan pada kelas V Abdullah bin Umar SD Muhammadiyah 1 Alternatif, Magelang. Pelaksanaan tindakan siklus I belum nampak keberhasilannya karena belum terjadi peningkatan nilai rata-rata nilai keterampilan berbicara yang memuaskan pada siswa kelas V Abdullah bin Umar. Keterampilan berbicara pada pelaksanaan tindakan siklus I meningkat sedikit demi sedikit pada setiap kali pertemuan. Hal ini disebabkan sebagian besar siswa masih takut untuk berbicara di hadapan guru dan siswa lain. Pada pelaksanaan tindakan siklus I seluruh siswa termasuk dalam kriteria kurang dalam klasifikasi nilai keterampilan berbicara. Hal ini disebabkan sebagian besar siswa tidak fokus mengikuti kegiatan pembelajaran, seorang siswa mengalami masalah lambat belajar, beberapa orang tidak menguasai topik debat aktif, dan 2 orang siswa tidak tertarik dengan tema debat aktif yang dibahas pada siklus I.

Sebagian besar siswa belum aktif mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I. Siswa mau menyumbangkan ide pada saat diskusi kelompok, namun siswa tidak berani mengungkapkan idenya sendiri di hadapan siswa lain. Kondisi ini menyebabkan 10 orang siswa yang sama berulang kali mengungkapkan pendapatnya sendiri dan menjadi perantara dalam menyampaikan pendapat anggota kelompoknya. Aspek keterampilan berbicara yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan pun belum dikuasai oleh siswa. Secara keseluruhan, aspek keterampilan berbicara pada

siklus I belum baik karena lebih dari separuh jumlah siswa belum berani mengutarakan pendapatnya sendiri, siswa masih terbata-bata dan belum lancar saat berbicara di hadapan guru dan siswa lain, serta kurang menguasai topik debat aktif.

Komponen pendidikan lainnya yang turut menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah guru. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai pembimbing siswa. Wina Sanjaya (2010: 185) menyatakan peran guru dalam kegiatan pembelajaran memberikan bantuan dan pelayanan pada siswa yang memerlukan. Guru perlu melakukan kontrol pada siswa untuk melayani setiap siswa, terutama siswa yang dianggap lambat dalam belajar. Namun, pada pelaksanaan tindakan siklus I, guru belum maksimal dalam memberikan bimbingan pada siswanya. Guru tidak berkeliling membimbing siswa saat kegiatan diskusi kelompok, sehingga banyak siswa yang kesulitan menemukan pendapat yang logis sesuai dengan tema debat aktif.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Siswa menjadi lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode debat aktif. Siswa merasa lebih percaya diri dan tidak canggung lagi dalam menyampaikan pendapatnya. Siswa pun saling membagi tugas pada sesama anggota kelompok agar seluruh anggota kelompok bisa mengungkapkan pendapatnya dan mendebat kelompok lawan. Kesiapan dan keberanian siswa merupakan hasil dari pengalaman belajar dan latihan berbicara yang terus-menerus dilakukan oleh siswa sejak dilaksanakannya

tindakan siklus I. Tarigan (1983: 1) menyatakan keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

Kegiatan pembelajaran menggunakan metode debat aktif pada siklus II cukup memuaskan. Keterampilan berbicara siswa meningkat, baik dalam proses dan hasilnya. Hampir seluruh siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan klasifikasi nilai keterampilan berbicara maka siswa kelas V Abdullah bin Umar termasuk dalam kategori sangat baik dan baik.

Melvin Silberman (2014: 141) menyatakan sebuah debat aktif bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan. Melalui metode debat aktif, siswa berlatih untuk memikirkan sisi positif dan negatif dari suatu permasalahan. Siswa berlatih berpikir rasional sehingga pemikirannya dapat diterima orang lain. Hurlock (1980: 151) menyatakan pada akhir masa kanak-kanak, anak menyadari bahwa bentuk komunikasi sosial seperti menangis dan gerak isyarat tidak diterima secara sosial. Oleh karena itu, anak meningkatkan kemampuan berbicaranya agar hal yang dibicarakan dapat dimengerti orang lain serta dapat memahami pembicaraan orang lain. Anak yang dapat berbicara dengan baik akan diterima oleh kelompok sosial.

Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus II terjadi karena ada berbagai faktor antara lain: 1) guru memberikan bimbingan secara maksimal selama kegiatan pembelajaran, 2) motivasi dan penguatan dari guru membuat siswa percaya diri dan tidak takut menyampaikan pendapatnya, 3) siswa belajar dari pengalaman pada pelaksanaan tindakan siklus I, 4) tema debat

aktif yang menarik dan tidak melampaui daya tangkap siswa, dan 5) siswa sudah memahami proses pelaksanaan debat aktif. Nilai rata-rata keterampilan berbicara, baik individual maupun kelompok menunjukkan kegiatan pembelajaran menggunakan metode debat aktif dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V Abdullah bin Umar sehingga mencapai KKM 60.

Secara umum, keterampilan berbicara siswa kelas V Abdullah bin Umar semakin meningkat dalam setiap siklus. Aspek keterampilan berbicara yang terdiri dari: 1) penggunaan tekanan, 2) ucapan, 3) pemilihan kosa kata, 4) struktur kalimat, 5) kelancaran, 6) keberanian, dan 7) penguasaan topik dikuasai siswa secara bertahap. Pada mulanya, siswa dilatih untuk menguasai aspek keberanian. Keberanian merupakan aspek keterampilan berbicara yang paling awal dikuasai. Keberanian memengaruhi aspek-aspek keterampilan yang lainnya. Apabila siswa sudah memiliki keberanian, maka siswa akan merasa percaya diri dan lancar dalam mengutarakan pendapatnya pada orang lain. Aspek yang dikuasai setelah kelancaran adalah penggunaan tekanan, nada, dan irama yang berhubungan dengan ucapan dan pemilihan kosa kata/diksi. Semakin sering siswa berlatih mengemukakan pendapat dan berdiskusi, siswa dapat menguasai topik pembicaraan dengan baik. Aspek terakhir yang dikuasai adalah struktur kalimat. Struktur kalimat secara tertulis berbeda dengan struktur kalimat lisan. Pada tulisan, struktur kalimat lebih tertata karena mengikuti pola kalimat yang benar sehingga pembaca mudah memahami isi tulisan tersebut. Namun, struktur kalimat secara lisan

seringkali tidak beraturan dan dapat membuat pendengarnya kebingungan memahami maksud pembicara. Oleh karena itu, struktur kalimat dikuasai setelah aspek-aspek keterampilan berbicara yang lain telah dikuasai dan pembicara terus melatih keterampilan berbicaranya.

Penguasaan aspek-aspek keterampilan berbicara oleh siswa kelas V Abdullah bin Umar dibuktikan dengan perkembangan penguasaan aspek-aspek keterampilan berbicara. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, seluruh aspek keterampilan berbicara telah dikuasai oleh siswa kelas V Abdullah bin Umar, namun unsur struktur kalimat perlu ditingkatkan lagi. Penguasaan aspek keterampilan berbicara berpengaruh pada peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara. Nilai rata-rata pada kondisi awal sebesar 51,3 meningkat menjadi 62,3 pada siklus I. Kekurangan-kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan siklus I direvisi agar tujuan pembelajaran pada siklus II tercapai. Nilai rata-rata keterampilan berbicara pada siklus II pun mencapai KKM sehingga penelitian penggunaan metode debat aktif pada siswa kelas V Abdullah bin Umar telah berhasil.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan mengalami kendala keterbatasan waktu penelitian karena siswa akan segera menghadapi ulangan kenaikan kelas sehingga guru berusaha memberikan banyak latihan soal pada siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penggunaan metode debat aktif dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V Abdullah bin Umar SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang. Melalui metode ini keberanian dan kepercayaan diri siswa dapat meningkat. Keberanian memengaruhi kelancaran berbicara siswa. Siswa dapat berbicara dengan tenang dan lancar di hadapan guru dan siswa lain. Penggunaan tekanan dan ucapan, pemilihan kata, serta penguasaan topik pun semakin dikuasai siswa seiring kegiatan pembelajaran menggunakan metode debat aktif. Pada akhirnya, siswa dapat berbicara menggunakan struktur kalimat yang benar akibat latihan mengungkapkan pendapat yang dilakukan terus-menerus.

Peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara menyebabkan peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 11, kondisi awal 51,3 meningkat menjadi 62,3. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 23,9 dari kondisi awal 51,3 menjadi 75,2.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru

Sebaiknya guru lebih sering menggunakan metode debat aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil yang mendiskusikan suatu masalah atau materi pelajaran kemudian seluruh kelompok saling bertukar pikiran, menyampaikan pendapat, menyanggah dan mempertahankan pendapat sendiri. Kegiatan debat aktif akan lebih seru dan hidup apabila guru memberikan hadiah pada kelompok yang memenangkan kegiatan debat aktif.

2. Bagi kepala sekolah

Sebaiknya kepala sekolah selalu memberi motivasi dan dukungan bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran debat aktif dengan memberi saran tema atau masalah yang menarik dan sesuai daya tangkap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afqi Maulana. 2000. *Cara Berdiskusi/MC dan Pidato*. Surabaya: Putra Pelajar.
- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Aries Mintaraga. 2002. *Buku Panduan Praktis Debat Bahasa Indonesia Format Parlemen Australia*. Magelang: Komunitas Debat FPA Regional Jawa Tengah-DIY.
- Arsjad dan Mukti. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Asul Wijayanto dan Prima K. Astuti. 2004. *Terampil Membawa Acara*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hall, Dawn. 2011. Debate: Innovative Teaching to Enhance Critical Thinking and Communication Skill in Healthcare Professionals. *Internet Jurnal of Allied Health Sciences and Practice Volume 9 Number 3*. Disajikan dalam <http://ijahsp.nova.edu/articles/Vol9Num3/Hall.htm> diakses pada 11 Oktober 2014.
- Haryadi dan Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, dan Satria M. A. Koni. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendrik Praja. 2012. Penerapan Teknik Active Debate (Perdebatan Aktif) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara: Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI SMA PGRI I Bandung Tahun Ajaran 2010-2011. *Simpulan Hasil Penelitian. Universitas Pendidikan Indonesia*. Diambil dari http://repository.upi.edu/10830/7/s_ind_0703790_chapter5.pdf pada 28 Februari 2015.
- Hesti Ratna Sari. 2013. Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta. *Skripsi*. UNY.

- Hurlock, Elizabeth B. (ed). 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- I Ayu Ketut Sriwahyuni, dkk. 2013. Pengaruh Implementasi Metode Debat Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau dari Minat Belajar Kelas Xi IPA SMA Negeri 2 Amlapura. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan Volume 4 Tahun 2013*. Diambil dari http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_ap/article/viewFile/1014/762 pada 5 Januari 2015.
- Jenep Hanapiah dan Suwadi. 2010. Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Teknik Bermain Peran Bagi Siswa Kelas V SDN 2 Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima Tahun 2010-2011. *Jurnal*. Diambil dari <http://teqip.com/download/jteqip/jurnal-53-60.pdf> pada 5 Januari 2015.
- Marleny Leasa dan Yulian Ernawati. 2013. Penerapan Pendekatan Quantum Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MIN 1 Batu Merah Ambon. *Prosiding FMIPA Universitas Pattimura 2013*. Diambi dari http://paparisa.unpatti.ac.id/paperrepo/ppr_iteminfo_lnk.php?id=517 pada 5 Januari 2015.
- Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Psoses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rogers, Natalie. 2004. *Berani Bicara di Depan Publik: Cara Cepat Berpidato*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Silberman, Melvin L. 2014. *Active Learning; 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (Alih Bahasa: Raisul Muttaqien). rev.ed. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Siti Halidjah. 2010. Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 1*. Disajikan dalam <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/367> diakses pada 7 Februari 2015.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, et.al. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: ANDI.

Tarigan. 1983. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

———. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Wina Sanjaya. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Pratindakan

HASIL PENELITIAN PRATINDAKAN

Tema Debat: Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Percakapan Sehari-hari

Aspek yang Dinilai	Skor					
	Tim A	Tim B	Tim C	Tim D	Tim E	Tim F
Tekanan	2	2	2	2	2	2
Ucapan	8	9	9	7	5	9
Kosa kata/diksi	7	7	8	8	7	9
Struktur kalimat	7	7	7	7	9	7
Kelancaran	4	4	4	4	4	4
Keberanian	7	7	7	7	7	7
Penguasaan topik	7	7	7	7	7	7
Jumlah	42	43	44	42	37	45
Jumlah total	253					

Lampiran 2 Hasil Penelitian Keterampilan Berbicara Siklus I

HASIL PENELITIAN PERTEMUAN 1 SIKLUS I

Tema Debat: Media Sosial, Teman yang Setia dan Selalu Ada

Aspek yang Dinilai	Skor					
	Tim A	Tim B	Tim C	Tim D	Tim E	Tim F
Tekanan	3	3	2	3	2	4
Ucapan	9	9	4	7	4	10
Kosa kata/diksi	8	8	6	7	6	11
Struktur kalimat	7	7	5	6	5	7
Kelancaran	7	7	1	4	1	7
Keberanian	9	9	5	9	5	10
Penguasaan topik	12	12	9	9	4	13
Jumlah	55	55	27	51	27	63
Jumlah total	272					

HASIL PENELITIAN PERTEMUAN 2 SIKLUS I

Tema Debat: PR Menyita Waktu Bermain Anak

Aspek yang Dinilai	Skor					
	Tim A	Tim B	Tim C	Tim D	Tim E	Tim F
Tekanan	5	5	5	4	4	4
Ucapan	9	9	9	8	7	9
Kosa kata/diksi	10	10	10	9	8	9
Struktur kalimat	10	10	10	9	8	9
Kelancaran	5	5	5	5	5	5
Keberanian	9	9	10	8	8	10
Penguasaan topik	9	10	10	9	7	9
Jumlah	57	58	59	52	47	55
Jumlah total	322					

HASIL PENELITIAN PERTEMUAN 3 SIKLUS I

Tema Debat: Siswa Diizinkan Membawa *Handphone* ke Sekolah

Aspek yang Dinilai	Skor					
	Tim A	Tim B	Tim C	Tim D	Tim E	Tim F
Tekanan	6	6	6	5	5	5
Ucapan	11	11	11	9	9	12
Kosa kata/diksi	11	11	10	9	10	11
Struktur kalimat	12	11	10	10	10	11
Kelancaran	6	6	6	6	5	5
Keberanian	12	12	12	10	10	10
Penguasaan topik	11	11	10	10	9	10
Jumlah	69	68	65	59	59	70
Jumlah total	390					

Lampiran 3 Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus II

HASIL PENELITIAN PERTEMUAN 1 SIKLUS II

Tema Debat: Industri Rokok, Aset Penting bagi Negara

Aspek yang Dinilai	Skor					
	Tim A	Tim B	Tim C	Tim D	Tim E	Tim F
Tekanan	7	7	6	5	6	7
Ucapan	12	12	12	11	10	11
Kosa kata/diksi	12	13	12	10	10	11
Struktur kalimat	12	13	11	11	11	12
Kelancaran	7	8	8	7	7	8
Keberanian	12	12	12	11	10	12
Penguasaan topik	12	13	13	11	11	12
Jumlah	75	78	74	66	65	78
Jumlah total	436					

HASIL PENELITIAN PERTEMUAN 2 SIKLUS II

Tema Debat: Penerapan Sanksi sebagai Penegak Kedisiplinan

Aspek yang Dinilai	Skor					
	Tim A	Tim B	Tim C	Tim D	Tim E	Tim F
Tekanan	7	7	8	7	7	8
Ucapan	13	13	13	12	12	13
Kosa kata/diksi	12	12	12	12	12	12
Struktur kalimat	14	14	13	12	12	14
Kelancaran	9	8	9	7	7	8
Keberanian	13	13	13	11	11	13
Penguasaan topik	13	12	12	11	12	13
Jumlah	81	81	80	72	72	81
Jumlah total	467					

Lampiran 4 Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Abdullah bin Umar

No. Siswa	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Meningkat	Tidak
1	24	44,5	64	V	-
2	32	49	72,5	V	-
3	24	44	62	V	-
4	33	49,5	65	V	-
5	24	43	62	V	-
6	24	43	63,5	V	-
7	35	51,5	65	V	-
8	24	43	63,5	V	-
9	24	43	63,5	V	-
10	38	55	74,5	V	-
11	33	50	70,5	V	-
12	24	43	64	V	-
13	24	43	64,5	V	-
14	24	45,5	72,5	V	-
15	43	48	75	V	-
16	37	47	74,5	V	-
17	24	43	63,5	V	-
18	33	43	63,5	V	-
19	24	43	63,5	V	-
20	32	46	63,5	V	-
21	24	43	62	V	-
22	24	43	62	V	-
23	24	43	62	V	-
24	31	43	62	V	-
25	24	46	64,5	V	-
26	31	45	62	V	-
27	24	43	62	V	-
28	24	43	63,5	V	-
29	24	43	63,5	V	-
30	32	43	62	V	-
31	24	47,5	65,5	V	-
32	40	59,5	75,5	V	-
33	24	43	63,5	V	-
34	38	55	64	V	-
35	24	47,5	69	V	-
36	24	43	64	V	-
Jumlah	36				

Lampiran 5 Instrumen penelitian keterampilan berbicara

A. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

No.	Aspek yang dinilai	Unsur-unsur	Skor maksimal
1.	Kebahasaan	h. Tekanan	10
		i. Ucapan	15
		j. Kosa kata/diksi	15
		k. Struktur kalimat	20
2.	Non kebahasaan	l. Kelancaran	10
		m. Keberanian	15
		n. Penguasaan topik	15
Jumlah			100

B. Kisi-kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang dinilai	Patokan	Skor maksimal	Kriteria
Tekanan	5. Penggunaan tekanan sangat tepat 6. Penggunaan tekanan tepat 7. Penggunaan tekanan kurang tepat 8. Penggunaan tekanan tidak tepat	8-10 5-7 2-4 1-3	Sangat baik Baik Cukup Kurang
Ucapan	5. Penggunaan ucapan sangat tepat 6. Penggunaan ucapan tepat 7. Penggunaan ucapan kurang tepat 8. Penggunaan ucapan tidak tepat	13-15 10-12 7-9 4-6	Sangat baik Baik Cukup Kurang
Kosa kata/ diksi	5. Pemilihan kosa kata/ diksi sangat tepat 6. Pemilihan kosa kata/ diksi tepat 7. Pemilihan kosa kata/ diksi kurang tepat 8. Pemilihan kosa kata/ diksi tidak tepat	13-15 10-12 7-9 4-6	Sangat baik Baik Cukup Kurang
Struktur kalimat	5. Penggunaan kalimat sangat tepat 6. Penggunaan kalimat tepat 7. Penggunaan kalimat kurang tepat 8. Penggunaan kalimat tidak tepat	16-20 11-15 6-10 1-5	Sangat baik Baik Cukup Kurang
Kelancaran	5. Sangat lancar berbicara 6. Lancar berbicara 7. Kurang lancar berbicara 8. Tidak lancar berbicara	8-10 5-7 2-4 1-3	Sangat baik Baik Cukup Kurang
Keberanian	5. Sangat berani berbicara di depan kelas 6. Berani berbicara di depan kelas 7. Kurang berani berbicara di depan kelas 8. Tidak berani berbicara di depan kelas	13-15 10-12 7-9 4-6	Sangat baik Baik Cukup Kurang
Penguasaan topik	5. Sangat menguasai topik pembicaraan 6. Menguasai topik pembicaraan 7. Kurang menguasai topik pembicaraan 8. Tidak menguasai topik pembicaraan	13-15 10-12 7-9 4-6	Sangat baik Baik Cukup Kurang

Lampiran 6 Catatan Lapangan Penelitian Tindakan Kelas

Catatan Lapangan Pelaksanaan Pratindakan

Hari, tanggal : Sabtu, 2 Mei 2015

Waktu : 09.15-10.00 WIB

Pertemuan : Pratindakan

Tema Diskusi : Penggunaan Bahasa Indonesia untuk Percakapan Sehari-hari

Hasil :

Kegiatan pembelajaran berupa diskusi kelompok tidak berjalan dengan lancar. Suasana kelas sangat ramai karena siswa mengobrol dan bercanda dengan siswa lain. Siswa juga asyik bermain-main dengan peralatan SBK sehingga siswa tidak melaksanakan diskusi dengan serius. Pada saat diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, siswa ramai sendiri dan tidak mau menyampaikan pendapatnya. Siswa tidak berani berpendapat dan sangat malu. Apabila guru menunjuk siswa untuk mewakili pendapat kelompok, siswa menolak dan menunjuk siswa yang lain. Tidak ada kelompok yang mau menyampaikan argumen terakhir.

Pada saat guru menjelaskan fungsi bahasa Indonesia, seluruh siswa diam seolah-olah mendengarkan guru, namun sebenarnya pikiran siswa tidak terfokus pada guru dan bermain sendiri. Pada saat guru diam, siswa mengobrol dengan siswa lain. Hal ini menyebabkan suasana kelas tidak kondusif. Guru pun tidak mengondisikan suasana kelas agar menjadi tenang. Akibatnya banyak waktu yang terbuang sia-sia karena kegiatan pembelajaran tidak efektif.

Catatan Lapangan Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Hari, tanggal : Selasa, 5 Mei 2015

Waktu : 09.15-10.00 WIB

Pertemuan ke- : 1 (satu)

Tema Diskusi : Media Sosial, Teman yang Setia dan Selalu Ada

Hasil :

Kegiatan apersepsi dilaksanakan menggunakan metode ceramah. Sebagian besar siswa tidak memperhatikan apersepsi guru dan mengobrol dengan siswa lain. Guru sesekali bertanya agar siswa memperhatikan penjelasan guru, namun siswa tidak menjawab pertanyaan dari guru

Siswa cukup bersemangat mendiskusikan tema Media Sosial, Teman yang Setia dan Selalu Ada. Siswa serius mengikuti diskusi kelompok pada awalnya, namun siswa mengobrol dengan siswa lain setelah beberapa saat berdiskusi.

Siswa masih malu saat menyampaikan pendapat kelompoknya, masih perlu dibujuk guru, dan belum lancar dalam berbicara. Siswa masih ramai sendiri sehingga suasana kelas kurang kondusif. Guru hanya sesekali mengingatkan siswa agar tidak ramai, namun peringatan dari guru tidak dihiraukan siswa.

Selama kegiatan debat aktif berlangsung, kelompok A dan kelompok sangat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Sementara kelompok-kelompok lain pasif dan mendengarkan pendapat dari kelompok A, B, dan F. Kelompok C, D, dan E tidak mengeluarkan pendapat sama sekali.

Catatan Lapangan Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Hari, tanggal : Rabu, 6 Mei 2015

Waktu : 09.15-10.00 WIB

Pertemuan ke- : 2 (dua)

Tema Diskusi : PR Menyita Waktu Bermain Anak

Hasil :

Suasana kelas lebih kondusif karena siswa menggunakan waktu diskusi dengan baik dan lebih teratur dalam menyampaikan pendapat. Terjadi kemajuan dalam kegiatan pembelajaran pertemuan kedua. Beberapa siswa memberanikan diri menyampaikan pendapat kelompoknya tanpa ditunjuk oleh guru. Kelompok A, B, dan F bergantian menyampaikan pendapatnya dengan suara liris dan masih terlihat kurang percaya diri saat berbicara. Sedangkan, salah satu anggota kelompok C berani menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri dan dengan suara lantang. Siswa ini pun selalu mendapat pujian dari guru atas keberaniannya mengungkapkan pendapat. Namun, kelompok D dan E hanya menyimak perdebatan kelompok A, B, C, dan F. Seluruh anggota kelompok D dan E tidak berani menyampaikan gagasannya pada guru dan kelompok lain.

Namun, masih terdapat banyak kekurangan dalam kegiatan pembelajaran pertemuan kedua. Sebagian besar siswa masih takut untuk berbicara di hadapan guru dan siswa lain. Pemilihan kosa kata pun belum tepat karena kalimat yang disampaikan siswa seringkali menggunakan bahasa jawa. Siswa pun masih

terbata-bata dalam menyampaikan gagasannya sehingga kelancaran berbicara siswa belum baik.

Catatan Lapangan Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Hari, tanggal : Sabtu, 9 Mei 2015

Waktu : 09.15-10.00 WIB

Pertemuan ke- : 3 (tiga)

Tema Diskusi : Siswa Diizinkan Membawa *Handphone* ke Sekolah

Hasil :

Siswa mengikuti kegiatan debat aktif dengan semangat dan sangat aktif. Siswa yang tidak mau mengungkapkan pendapatnya di hadapan guru dan siswa lain, kali ini mau menyampaikan pendapatnya. Saat menyampaikan pendapat, siswa berdiri dan berbicara dengan suara yang lantang. Siswa pun mau menyampaikan pendapat tanpa dibujuk oleh guru. Namun, masih ada beberapa siswa yang menyampaikan pendapat yang telah ditulis terlebih dahulu.

Setiap kali salah satu kelompok selesai menyampaikan pendapat, guru mengulangi pendapat yang telah disampaikan agar kelompok lain paham dan bisa menanggapi. Pendapat yang diulangi oleh guru membuat seluruh kelompok ingin segera menanggapi pendapat tersebut dan terlihat tidak sabar karena mengacungkan jari sambil berdiri dan melompat-lompat. Kegiatan debat aktif berlangsung dengan sangat seru, bahkan terjadi perdebatan yang tidak terkendali antar kelompok. Suasana kelas pun semakin riuh saat salah satu siswa menirukan suara sirine ambulans. Guru tidak melakukan apapun untuk membuat kelas tenang kembali. Sebaliknya, guru hanya menunggu kelas tenang sambil berdiri di depan kelas.

Catatan Lapangan Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Hari, tanggal : Selasa, 12 Mei 2015

Waktu : 09.15-09.50 WIB

Pertemuan ke- : 1 (satu)

Tema Diskusi : Industri Rokok, Aset Penting Bagi Negara

Hasil :

Siswa sangat bersemangat saat guru mulai membuka kegiatan pembelajaran. Siswa menunjukkan keaktifan saat apersepsi dengan menjawab semua pertanyaan guru tentang bahaya merokok. Siswa pun menyimak penjelasan tentang peran industri rokok bagi negara dengan tenang.

Pada saat kegiatan diskusi kelompok, sebagian besar siswa menyumbangkan pendapatnya, namun beberapa siswa hanya diam dan mendengarkan pendapat kawannya. Ketika kegiatan debat aktif dimulai, seluruh kelompok bergantian menyampaikan argumen pembuka. Dalam melaksanakan kegiatan debat aktif siswa menyampaikan pendapat secara spontan atau tidak membaca pendapat yang ditulis terlebih dahulu. Kelompok bergantian menyampaikan pendapat setelah dipersilakan moderator sehingga kegiatan debat aktif terkendali dan kelompok tidak berebutan menyampaikan pendapat. Guru selalu memberi pujian pada kelompok yang telah menyampaikan argumennya.

Catatan Lapangan Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Hari, tanggal : Rabu, 14 Mei 2015

Waktu : 09.15-09.50 WIB

Pertemuan ke- : 2 (dua)

Tema Diskusi : Penerapan Sanksi Sebagai Penegak Keadilan

Hasil :

Siswa semakin aktif mengikuti kegiatan debat aktif. Pada saat kegiatan apersepsi, siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai penerapan sanksi di SD Muhammadiyah 1 Alternatif. Siswa bergantian menyampaikan gagasannya tentang sanksi yang berlaku di sekolah.

Apersepsi membuat siswa lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa segera melakukan diskusi kelompok setelah kelompok terbentuk. Kegiatan diskusi kelompok berlangsung cukup singkat karena guru hanya memberi waktu 1 menit. Selama kegiatan diskusi kelompok, guru berkeliling mendatangi setiap kelompok dan membimbing kelompok tersebut. Selanjutnya, tiap kelompok menyampaikan argumen pembuka. Siswa yang belum pernah dan jarang menyampaikan pendapat diberi kesempatan untuk menyampaikan argumen pembuka. Siswa lain pun menyimak dengan tenang dan penuh perhatian. Kelompok peserta debat aktif memberikan tanggapan, sanggahan, dan mempertahankan pendapatnya dengan sangat baik.

Kegiatan debat aktif berlangsung selama 30 menit. Kegiatan ini berlangsung lebih singkat karena guru berencana memberikan latihan-latihan soal sebelum siswa menghadapi Tes Pengendali Mutu pada hari Senin berikutnya.

Lampiran 7 Foto Pelaksanaan Tindakan

1. Foto selama Pelaksanaan Pratindakan



Gambar 1. Guru sedang melakukan apersepsi



Gambar 2. Siswa sedang menyampaikan pendapat



Gambar 3. Guru mengulangi pendapat kelompok B



Gambar 5. Suasana kelas ketika diskusi kelompok

2. Foto selama Pelaksanaan Tindakan Siklus I



Gambar 5. Guru/ moderator mempersilakan Kelompok A menyampaikan pendapat



Gambar 6. Kelompok E menyimak pendapat kelompok lain



Gambar 7. Kelompok C menyampaikan pendapat dengan membaca buku



Gambar 8. Kelompok F menyampaikan pendapatnya, namun kelompok lain tidak menyimak dengan baik

3. Foto selama Pelaksanaan Tindakan Siklus II



Gambar 9. Siswa menyimak pendapat dari kelompok D



Gambar 10. Siswa yang jarang berbicara sudah memberanikan diri menyampaikan pendapatnya



Gambar 11. Kelompok E sudah berani menyampaikan argumennya



Gambar 12. Kelompok F menanggapi pendapat kelompok lain

Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SD Muhamnadiyyah 1 Alternatif
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/semester	: 5/2
Pertemuan	: Pratindakan
Alokasi Waktu	: 45 menit

A. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama.

B. Kompetensi Dasar

Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

C. Indikator

1. Mengungkapkan pendapat tentang suatu persoalan yang menimbulkan pro kontra di lingkungan masyarakat.
2. Mengungkapkan gagasan atau usulan berdasarkan pemikiran yang logis dan tepat (ilmiah).
3. Menyatakan pendapat dengan memperhatikan tekanan, ucapan, diksi, struktur kalimat, dan penguasaan topik.

D. Tujuan

1. Melalui kegiatan debat aktif tentang penggunaan bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya tentang penggunaan bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari, dengan percaya diri.
2. Melalui kegiatan debat aktif tentang penggunaan bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari, siswa dapat mengungkapkan gagasannya berdasarkan pemikiran yang logis dan tepat.

3. Melalui kegiatan debat aktif tentang penggunaan bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari,, siswa dapat menyatakan pendapat dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan dengan tepat.
4. Melalui kegiatan debat aktif tentang penggunaan bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya dengan baik.

E. Materi Pembelajaran

Penggunaan bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari

F. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Student Centered*

Model : *Active Learning*

Metode : Debat aktif

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa 2. Guru menanyakan kabar siswa 3. Apersepsi 4. Guru menyebutkan tema/ mosi yang menimbulkan pro kontra di lingkungan masyarakat yaitu “Penggunaan Bahasa Indonesia untuk Percakapan Sehari-hari.” 5. Guru menyebutkan kelebihan dan kekurangan menggunakan bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari berdasarkan lampiran artikel berjudul “Penggunaan Bahasa Indonesia untuk Percakapan Sehari-hari.” 	3 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta siswa membuat kelompok dengan cara mengatur 2 baris tempat duduk diputar menghadap arah timur dan 2 baris tempat duduk yang lain diputar menghadap arah barat. Kelompok yang menghadap arah timur dipecah menjadi 3 kelompok kecil, yaitu kelompok A, B, dan C, sedangkan kelompok yang menghadap barat dipecah menjadi kelompok D, E, dan F. Masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang siswa. 2. 2 orang siswa yang merupakan perwakilan dari kelompok timur dan barat melakukan suit untuk menentukan kelompok pro dan kontra. Kelompok pro harus menyampaikan argumen-argumen yang bersifat pro terhadap tema yang dibahas, sedangkan kelompok 	40 menit

	kontra menyampaikan argumen kontra terhadap tema yang dibahas. 3. Guru mempersilakan kelompok A, B, C, D, E, dan F melakukan diskusi kelompok mengenai tema Penggunaan Bahasa Indonesia untuk Percakapan Sehari-hari. 4. Setiap kelompok bergantian menyampaikan hasil diskusinya di hadapan kelompok lain. 5. Kelompok saling menanggapi pendapat kelompok lain. 6. Siswa dan guru bersama-sama mendiskusikan kembali tema Penggunaan Bahasa Indonesia untuk Percakapan Sehari-hari.	
	1. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran 2. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam	2 menit

H. Media dan Sumber Belajar

Media : artikel internet, buku

Sumber : buku, internet, koran/ majalah

I. Penilaian

1. Prosedur penilaian

a. Penilaian proses

Pengamatan atau observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

b. Penilaian hasil belajar

Menggunakan instrumen penilaian keterampilan berbicara

2. Instrumen penilaian

a. Penilaian kinerja

b. Penilaian produk

Kriteria Ketuntasan Minimal : 60

Guru Kelas,

Anwar Rosyid, M. Pd.
NBM 905300

Magelang, 2 Mei 2015

Observer,

Anasa Kurniati R
NIM 11108244108

Mengetahui,
Kepala SD Muhammadiyah 1 Alternatif,

Salamun, S. Ag., M. Pd. I
NIP 197307191996031001

LAMPIRAN

A. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang dinilai	Patokan	Skor maksimal	Kriteria
Tekanan	9. Penggunaan tekanan sangat tepat	8-10	Sangat baik
	10. Penggunaan tekanan tepat	5-7	Baik
	11. Penggunaan tekanan kurang tepat	3-4	Cukup
	12. Penggunaan tekanan tidak tepat	1-2	Kurang
Ucapan	9. Penggunaan ucapan sangat tepat	13-15	Sangat baik
	10. Penggunaan ucapan tepat	10-12	Baik
	11. Penggunaan ucapan kurang tepat	7-9	Cukup
	12. Penggunaan ucapan tidak tepat	4-6	Kurang
Kosa kata/ diksi	9. Pemilihan kosa kata/ diksi sangat tepat	13-15	Sangat baik
	10. Pemilihan kosa kata/ diksi tepat	10-12	Baik
	11. Pemilihan kosa kata/ diksi kurang tepat	7-9	Cukup
	12. Pemilihan kosa kata/ diksi tidak tepat	4-6	Kurang
Struktur kalimat	9. Penggunaan kalimat sangat tepat	16-20	Sangat baik
	10. Penggunaan kalimat tepat	11-15	Baik
	11. Penggunaan kalimat kurang tepat	6-10	Cukup
	12. Penggunaan kalimat tidak tepat	1-5	Kurang
Kelancaran	9. Sangat lancar berbicara	8-10	Sangat baik
	10. Lancar berbicara	5-7	Baik
	11. Kurang lancar berbicara	3-4	Cukup
	12. Tidak lancar berbicara	1-2	Kurang
Keberanian	9. Sangat berani berbicara di depan kelas	13-15	Sangat baik

	10. Berani berbicara di depan kelas	10-12	Baik
	11. Kurang berani berbicara di depan kelas	7-9	Cukup
	12. Tidak berani berbicara di depan kelas	4-6	Kurang
Penguasaan topik	9. Sangat menguasai topik pembicaraan	13-15	Sangat baik
	10. Menguasai topik pembicaraan	10-12	Baik
	11. Kurang menguasai topik pembicaraan	7-9	Cukup
	12. Tidak menguasai topik pembicaraan	4-6	Kurang

B. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang Dinilai	Skor					
	Tim A	Tim B	Tim C	Tim D	Tim E	Tim F
Tekanan						
Ucapan						
Kosa kata/ diksi						
Struktur kalimat						
Kelancaran						
Keberanian						
Penguasaan topik						
Jumlah						

Penggunaan Bahasa Indonesia untuk Percakapan Sehari-hari

Di Indonesia terdapat tiga jenis bahasa, yaitu bahasa nasional, bahasa daerah, serta bahasa asing. Masing-masing dari ketiganya memiliki fungsi dan kedudukan yang telah diatur. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan atau bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa. Bahasa daerah digunakan sebagai sarana penghubung dan pendukung kebudayaan di daerah, lambang kebanggaan daerah, serta identitas daerah. Sementara bahasa asing berfungsi sebagai alat perhubungan antar bangsa dan sarana pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan pembangunan nasional.

Permasalahan saat ini timbul ketika ketiga jenis bahasa itu tidak digunakan sesuai dengan fungsinya. Anak-anak cenderung dibiasakan berbahasa Indonesia sejak dini. Orang tua memberikan porsi yang sangat kecil dalam menggunakan bahasa daerah (bahasa ibu) ketika bercakap-cakap dengan sang anak. Terlebih kekhawatiran orang tua apabila sang anak tidak dapat berbahasa secara santun dengan bahasa Indonesia di sekolah.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memang seharusnya dijunjung tinggi dan dikuasai dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia memudahkan masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi karena seluruh warga Indonesia memahami bahasa ini. Berbeda dengan bahasa daerah yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat setempat (suku) yang memiliki bahasa daerah tersebut. Bahasa daerah yang tidak efektif untuk digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulis menyebabkan bahasa daerah kian lama, semakin ditinggalkan dalam komunikasi, dicampakan karena cenderung dianggap kuno, terbelakang, dan “kampungan”.

Jadi, manakah yang kamu pilih? Menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah?

Sumber : <http://bahasa.kompasiana.com/2014/07/22/bahasa-ibu-kearifan-lokal-yang-mulai-terpinggirkan-665522.html>

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SD Muhamnadiyyah 1 Alternatif
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/semester	: 5/2
Pertemuan	: 1 (Siklus I)
Alokasi Waktu	: 45 menit

A. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama.

B. Kompetensi Dasar

Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

C. Indikator

1. Mengungkapkan pendapat tentang suatu persoalan yang menimbulkan pro kontra di lingkungan masyarakat.
2. Mengungkapkan gagasan atau usulan berdasarkan pemikiran yang logis dan tepat (ilmiah).
3. Menyatakan pendapat dengan memperhatikan tekanan, ucapan, diksi, struktur kalimat, dan penguasaan topik.

D. Tujuan

1. Melalui kegiatan debat aktif tentang peran media sosial bagi remaja, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya tentang peran media sosial bagi remaja dengan percaya diri.
2. Melalui kegiatan debat aktif tentang peran media sosial bagi remaja, siswa dapat mengungkapkan gagasannya berdasarkan pemikiran yang logis dan tepat.
3. Melalui kegiatan debat aktif tentang peran media sosial bagi remaja, siswa dapat menyatakan pendapat dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan dengan tepat.
4. Melalui kegiatan debat aktif tentang peran media sosial bagi remaja, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya dengan baik.

E. Materi Pembelajaran

Media sosial, Teman yang Setia dan Selalu Ada

F. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Student Centered*

Model : *Active Learning*

Metode : Debat aktif

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa2. Guru menanyakan kabar siswa3. Apersepsi4. Guru menyebutkan tema/ mosi yang menimbulkan pro kontra di lingkungan masyarakat yaitu “Media sosial, Teman yang Setia dan Selalu Ada”.5. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan siswa berupa debat aktif.	3 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Guru menyebutkan kelebihan dan kekurangan media sosial berdasarkan lampiran artikel berjudul “Media Sosial, Teman yang Setia dan Selalu Ada.”2. Guru meminta siswa membuat kelompok dengan cara mengatur 2 baris tempat duduk diputar menghadap arah timur dan 2 baris tempat duduk yang lain diputar menghadap arah barat. Kelompok yang menghadap arah timur dipecah menjadi 3 kelompok kecil, yaitu kelompok A, B, dan C, sedangkan kelompok yang menghadap barat dipecah menjadi kelompok D, E, dan F. Masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang siswa.3. 2 orang siswa yang merupakan perwakilan dari	40 menit

	<p>kelompok timur dan barat melakukan suit untuk menentukan kelompok pro dan kontra. Kelompok pro harus menyampaikan argumen-argumen yang bersifat pro terhadap tema yang dibahas, sedangkan kelompok kontra menyampaikan argumen kontra terhadap tema yang dibahas.</p> <p>4. Guru mempersilakan kelompok A, B, C, D, E, dan F melakukan diskusi kelompok mengenai tema Media Sosial, Teman yang Setia dan Selalu Ada.</p> <p>5. Guru sebagai moderator meminta setiap kelompok menyampaikan argumen pembuka.</p> <p>6. Moderator mempersilakan kelompok yang telah memiliki pendapat untuk menanggapi argumen pembuka dari kelompok lawan.</p> <p>7. Setiap kelompok memberikan tanggapan, menyanggah pendapat kelompok lawan, mempertahankan pendapat sendiri setelah dipersilakan moderator.</p> <p>8. Moderator menyatakan kegiatan debat aktif telah selesai dan meminta siswa/ kelompok peserta debat kembali pada kelompok awal.</p> <p>9. Seluruh siswa beserta guru mendiskusikan kembali tema yang diperdebatkan. Kemudian siswa yang mengamati kegiatan debat diminta menyebutkan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.</p>	
	<p>1. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran</p> <p>2. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam</p>	2 menit

H. Media dan Sumber Belajar

Media : artikel koran maupun internet, buku

Sumber : buku, internet, koran/ majalah

I. Penilaian

1. Prosedur penilaian

a. Penilaian proses

Pengamatan atau observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

b. Penilaian hasil belajar

Menggunakan instrumen penilaian keterampilan berbicara

2. Instrumen penilaian

c. Penilaian kinerja

c. Kriteria Ketuntasan Minimal : 60

Magelang, 5 Mei 2015

Guru Kelas,

Observer,

Anwar Rosyid, M. Pd.

Anasa Kurniati R

NBM 905300

NIM 11108244108

Mengetahui,

Kepala SD Muhammadiyah 1 Alternatif,

Salamun, S. Ag., M. Pd. I

NIP 197307191996031001

Media Sosial, Teman yang Setia dan Selalu Ada

Media sosial merupakan situs dimana seseorang dapat membuat *web page* pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi.

Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Kalangan remaja yang mempunyai media sosial biasanya *memposting* tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta foto-foto bersama teman-temannya. Semakin aktif seorang remaja di media sosial maka mereka semakin dianggap keren dan gaul. Sedangkan kalangan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno, ketinggalan jaman, dan kurang bergaul.

Bagi masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja, media sosial seakan sudah menjadi candu, tiada hari tanpa membuka media sosial, bahkan hampir 24 jam mereka tidak lepas dari *smartphone*. Media sosial terbesar yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain: *Facebook, Twitter, Path, Youtube, Instagram, Kaskus, LINE, Whatsapp, Blackberry Messenger*. Masing-masing media sosial tersebut mempunyai keunggulan khusus dalam menarik banyak pengguna media sosial yang mereka miliki. Media sosial memang menawarkan banyak kemudahan yang membuat para remaja betah berlama-lama berselancar di dunia maya. Kaum remaja saat ini sangat ketergantungan terhadap media sosial. Mereka begitu identik dengan *smartphone* yang hampir 24 jam berada di tangan dan sangat sibuk berselancar di dunia *online* yang seakan tidak pernah berhenti.

Sekolah Tinggi Sandi Negara (STSN) bersama Yahoo! melakukan riset mengenai penggunaan internet di kalangan remaja. Hasilnya menunjukkan, kalangan remaja usia 15-19 tahun mendominasi pengguna internet di Indonesia sebanyak 64%.

Meski pengguna internet di Indonesia begitu besar, penggunaan media sosial di kalangan remaja ini juga menimbulkan pro dan kontra. Penggunaan media sosial seringkali mengganggu proses belajar remaja, sebagai contoh ketika

sedang belajar lalu ada notification *chatting* dari teman yang akhirnya dapat mengganggu proses belajar, dan kebiasaan seorang remaja yang berkicau berkali-kali di Twitter yang terkadang hanya untuk mengeluhkan betapa sulit pelajaran yang sedang dia kerjakan.

Lalu apa yang menyebabkan seorang remaja begitu aktif di jejaring sosial? Sebuah penelitian menyatakan media sosial berhubungan dengan kepribadian *introvert*. Kepribadian *introvert* adalah sikap menutup diri, berusaha menyembunyikan isi hati dan pikiran, serta tidak menginginkan orang lain mengenal dirinya. Semakin *introvert* seseorang maka dia akan semakin aktif di media sosial sebagai pelampiasan.

Sumber : <http://mudazine.com/hanafeberia/pengaruh-media-sosial-terhadap-perilaku-di-kalangan-remaja/>

LAMPIRAN

A. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang dinilai	Patokan	Skor maksimal	Kriteria
Tekanan	1. Penggunaan tekanan sangat tepat	8-10	Sangat baik
	2. Penggunaan tekanan tepat	5-7	Baik
	3. Penggunaan tekanan kurang tepat	3-4	Cukup
	4. Penggunaan tekanan tidak tepat	1-2	Kurang
Ucapan	1. Penggunaan ucapan sangat tepat	13-15	Sangat baik
	2. Penggunaan ucapan tepat	10-12	Baik
	3. Penggunaan ucapan kurang tepat	7-9	Cukup
	4. Penggunaan ucapan tidak tepat	4-6	Kurang
Kosa kata/ diksi	1. Pemilihan kosa kata/ diksi sangat tepat	13-15	Sangat baik
	2. Pemilihan kosa kata/ diksi tepat	10-12	Baik
	3. Pemilihan kosa kata/ diksi kurang tepat	7-9	Cukup
	4. Pemilihan kosa kata/ diksi tidak tepat	4-6	Kurang
Struktur kalimat	1. Penggunaan kalimat sangat tepat	16-20	Sangat baik
	2. Penggunaan kalimat tepat	11-15	Baik
	3. Penggunaan kalimat kurang tepat	6-10	Cukup
	4. Penggunaan kalimat tidak tepat	1-5	Kurang
Kelancaran	1. Sangat lancar berbicara	8-10	Sangat baik
	2. Lancar berbicara	5-7	Baik
	3. Kurang lancar berbicara	3-4	Cukup
	4. Tidak lancar berbicara	1-2	Kurang
Keberanian	1. Sangat berani berbicara di depan	13-15	Sangat baik

	kelas 2. Berani berbicara di depan kelas 3. Kurang berani berbicara di depan kelas 4. Tidak berani berbicara di depan kelas	10-12 7-9 4-6	Baik Cukup Kurang
Penguasaan topik	1. Sangat menguasai topik pembicaraan 2. Menguasai topik pembicaraan 3. Kurang menguasai topik pembicaraan 4. Tidak menguasai topik pembicaraan	13-15 10-12 7-9 4-6	Sangat baik Baik Cukup Kurang

B. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang Dinilai	Skor					
	Tim A	Tim B	Tim C	Tim D	Tim E	Tim F
Tekanan						
Ucapan						
Kosa kata/ diksi						
Struktur kalimat						
Kelancaran						
Keberanian						
Penguasaan topik						
Jumlah						

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SD Muhamnadiyyah 1 Alternatif
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/semester	: 5/2
Pertemuan	: 2 (Siklus I)
Alokasi Waktu	: 45 menit

A. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama.

B. Kompetensi Dasar

Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

C. Indikator

1. Mengungkapkan pendapat tentang suatu persoalan yang menimbulkan pro kontra di lingkungan masyarakat.
2. Mengungkapkan gagasan atau usulan berdasarkan pemikiran yang logis dan tepat (ilmiah).
3. Menyatakan pendapat dengan memperhatikan tekanan, ucapan, diksi, struktur kalimat, dan penguasaan topik.

D. Tujuan

1. Melalui kegiatan debat aktif tentang PR menyita waktu bermain anak di rumah, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya tentang PR menyita waktu bermain anak di rumah dengan percaya diri.
2. Melalui kegiatan debat aktif tentang PR menyita waktu bermain anak di rumah, siswa dapat mengungkapkan gagasannya berdasarkan pemikiran yang logis dan tepat.
3. Melalui kegiatan debat aktif tentang PR menyita waktu bermain anak di rumah, siswa dapat menyatakan pendapat dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan dengan tepat.

4. Melalui kegiatan debat aktif tentang PR menyita waktu bermain anak di rumah, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya dengan baik.

E. Materi Pembelajaran

PR Menyita Waktu Bermain Anak di Rumah

F. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Student Centered*

Model : *Active Learning*

Metode : Debat aktif

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa 2. Guru menanyakan kabar siswa 3. Apersepsi 4. Guru menyebutkan tema/ mosi yang menimbulkan pro kontra di lingkungan masyarakat yaitu “PR Menyita Waktu Bermain Anak di Rumah”. 5. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan siswa berupa debat aktif. 	3 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyebutkan kelebihan dan kekurangan pemberian PR bagi siswa berdasarkan artikel “PR Menyita Waktu Bermain Anak”. 2. Guru meminta siswa membuat kelompok dengan cara mengatur 2 baris tempat duduk diputar menghadap arah timur dan 2 baris tempat duduk yang lain diputar menghadap arah barat. Kelompok yang menghadap arah timur dipecah menjadi 3 kelompok kecil, yaitu kelompok A, B, dan C, sedangkan kelompok yang menghadap barat dipecah menjadi kelompok D, E, dan F. Masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang siswa. 3. 2 orang siswa yang merupakan perwakilan dari kelompok timur dan barat melakukan suit untuk menentukan kelompok pro dan kontra. Kelompok pro harus menyampaikan argumen-argumen yang bersifat pro terhadap tema yang dibahas, sedangkan kelompok kontra menyampaikan argumen kontra terhadap tema yang dibahas. 4. Guru mempersilakan kelompok A, B, C, D, E, dan 	40 menit

	<p>F melakukan diskusi kelompok mengenai tema PR Menyita Waktu Bermain Anak</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Guru sebagai moderator meminta setiap kelompok menyampaikan argumen pembuka. 6. Moderator mempersilakan kelompok yang telah memiliki pendapat untuk menanggapi argumen pembuka dari kelompok lawan. 7. Setiap kelompok memberikan tanggapan, menyanggah pendapat kelompok lawan, mempertahankan pendapat sendiri setelah dipersilakan moderator. 8. Moderator menyatakan kegiatan debat aktif telah selesai dan meminta siswa/ kelompok peserta debat kembali pada kelompok awal. 9. Seluruh siswa beserta guru mendiskusikan kembali tema yang diperdebatkan. Kemudian siswa yang mengamati kegiatan debat diminta menyebutkan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak. 	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran 2. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam 	2 menit

H. Media dan Sumber Belajar

Media : artikel koran maupun internet, buku

Sumber : buku, internet, koran/ majalah

I. Penilaian

1. Prosedur penilaian

a. Penilaian proses

Pengamatan atau observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

b. Penilaian hasil belajar

Menggunakan instrumen penilaian keterampilan berbicara

2. Instrumen penilaian

a. Penilaian kinerja

3. Kriteria Ketuntasan Minimal : 60

Magelang, 6 Mei 2015

Guru Kelas,

Observer,

Anwar Rosyid, M. Pd.

Anasa Kurniati R

NBM 905300

NIM 11108244108

Mengetahui,

Kepala SD Muhammadiyah 1 Alternatif,

Salamun, S. Ag., M. Pd. I

NIP 197307191996031001

LAMPIRAN

A. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang dinilai	Patokan	Skor maksimal	Kriteria
Tekanan	1. Penggunaan tekanan sangat tepat	8-10	Sangat baik
	2. Penggunaan tekanan tepat	5-7	Baik
	3. Penggunaan tekanan kurang tepat	3-4	Cukup
	4. Penggunaan tekanan tidak tepat	1-2	Kurang
Ucapan	1. Penggunaan ucapan sangat tepat	13-15	Sangat baik
	2. Penggunaan ucapan tepat	10-12	Baik
	3. Penggunaan ucapan kurang tepat	7-9	Cukup
	4. Penggunaan ucapan tidak tepat	4-6	Kurang
Kosa kata/ diksi	1. Pemilihan kosa kata/ diksi sangat tepat	13-15	Sangat baik
	2. Pemilihan kosa kata/ diksi tepat	10-12	Baik
	3. Pemilihan kosa kata/ diksi kurang tepat	7-9	Cukup
	4. Pemilihan kosa kata/ diksi tidak tepat	4-6	Kurang
Struktur kalimat	1. Penggunaan kalimat sangat tepat	16-20	Sangat baik
	2. Penggunaan kalimat tepat	11-15	Baik
	3. Penggunaan kalimat kurang tepat	6-10	Cukup
	4. Penggunaan kalimat tidak tepat	1-5	Kurang
Kelancaran	1. Sangat lancar berbicara	8-10	Sangat baik
	2. Lancar berbicara	5-7	Baik
	3. Kurang lancar berbicara	3-4	Cukup
	4. Tidak lancar berbicara	1-2	Kurang
Keberanian	1. Sangat berani berbicara di depan kelas	13-15	Sangat baik
	2. Berani berbicara di depan kelas	10-12	Baik
	3. Kurang berani berbicara	7-9	Cukup

	di depan kelas 4. Tidak berani berbicara di depan kelas	4-6	Kurang
Penguasaan topik	1. Sangat menguasai topik pembicaraan	13-15	Sangat baik
	2. Menguasai topik pembicaraan	10-12	Baik
	3. Kurang menguasai topik pembicaraan	7-9	Cukup
	4. Tidak menguasai topik pembicaraan	4-6	Kurang

B. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang Dinilai	Skor					
	Tim A	Tim B	Tim C	Tim D	Tim E	Tim F
Tekanan						
Ucapan						
Kosa kata/ diksi						
Struktur kalimat						
Kelancaran						
Keberanian						
Penguasaan topik						
Jumlah						

PR Menyita Waktu Bermain Anak di Rumah

MEMBERI PR PADA ANAK = *BULLYING*?

Beberapa orang yang berprofesi sebagai guru dan memiliki peran sebagai ibu, berpendapat bahwa “memberi PR adalah tindakan *bullying*” tidaklah benar. Hal ini disebabkan menurut mereka PR sangat bermanfaat bagi prestasi belajar anak atau siswa. Lisda, seorang guru SD, berpendapat bahwa PR membantu melatih anak dalam mengerjakan soal-soal. Sedangkan Yati, guru SMP, menyatakan bahwa PR diberikan karena keterbatasan jam pelajaran. Hal yang sama juga disampaikan oleh Dyah, guru bahasa Indonesia, menegaskan bahwa PR bermanfaat untuk mendisiplinkan anak. Ia menghukum anak yang tidak membuat PR dengan memberi tugas tambahan atau tidak boleh mengikuti pelajaran.

Menurut sebagian guru dan orangtua, PR untuk anak adalah tindakan positif untuk melatih anak terbiasa mengerjakan soal-soal. Tindakan pemberian sanksi pada anak, dianggap sebagai upaya mendisiplinkan anak.

Namun, pemberian PR bisa juga membuat anak tertekan. Kalau sudah begitu, apakah tindakan guru dapat disebut *bullying*? Apakah memberi PR pada anak termasuk *bullying*?

Istilah *bullying* baru-baru ini begitu populer. *Bullying* biasanya dikaitkan dengan tindak kekerasan atau pelecehan yang menyertainya. Tindakan yang dilakukan dapat berupa fisik, verbal, siksaan mental ataupun emosi seseorang. Sesuatu yang tampak seperti bermain-main ataupun ucapan pelecehan dapat saja di golongankan sebagai kegiatan ritual dari “*bullying*”. Lalu, apakah tindakan guru memberikan PR berlebihan dan memberi sanksi apabila tidak mengerjakan PR termasuk tindakan *bullying* kekerasan psikis? Jika guru memberi PR yang berlebihan dan memberikan sanksi jika tidak bisa mengerjakan, sehingga anak menjadi terbebani dan stres dapat di katagorikan sebagai tindakan kekerasan psikis.

Menurut Sarah Bennet dan Nancy Kalish, dalam bukunya *The Case Against Homework : How Homework is Hurting Our Children And What We Can DO About It*’, menyatakan tak ada korelasi antara PR dan prestasi akademik

anak. Artinya PR yang banyak tidak serta merta meningkatkan prestasi akademik anak. Penelitian ini dikuatkan pula oleh hasil *review* tahun 2006 terhadap 60 *study* lainnya dengan topic yang sama. Ternyata diperoleh data bahwa hampir tidak ada korelasi antara jumlah PR dan prestasi akademik di SD.

Lalu apakah PR perlu di hilangkan sama sekali? Jawabannya bisa “ya” dan bisa juga “tidak”.

Sumber : <https://sahabatguru.wordpress.com/2010/10/>

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SD Muhamnadiyyah 1 Alternatif
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/semester	: 5/2
Pertemuan	: 3 (Siklus I)
Alokasi Waktu	: 45 menit

A. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama.

B. Kompetensi Dasar

Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

C. Indikator

1. Mengungkapkan pendapat tentang suatu persoalan yang menimbulkan pro kontra di lingkungan masyarakat.
2. Mengungkapkan gagasan atau usulan berdasarkan pemikiran yang logis dan tepat (ilmiah).
3. Menyatakan pendapat dengan memperhatikan tekanan, ucapan, diksi, struktur kalimat, dan penguasaan topik.

D. Tujuan

1. Melalui kegiatan debat aktif tentang siswa diizinkan membawa *handphone* ke sekolah, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya tentang siswa diizinkan membawa *handphone* ke sekolah dengan percaya diri.
2. Melalui kegiatan debat aktif tentang siswa diizinkan membawa *handphone* ke sekolah siswa dapat mengungkapkan gagasannya berdasarkan pemikiran yang logis dan tepat.
3. Melalui kegiatan debat aktif tentang siswa diizinkan membawa *handphone* ke sekolah, siswa dapat menyatakan pendapat dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan dengan tepat.

4. Melalui kegiatan debat aktif tentang siswa diizinkan membawa *handphone* ke sekolah, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya dengan baik.

E. Materi Pembelajaran

Siswa Diizinkan Membawa *Handphone* ke Sekolah

F. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Student Centered*

Model : *Active Learning*

Metode : Debat aktif

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa 2. Guru menanyakan kabar siswa 3. Apersepsi Guru menyebutkan tema/ mosi yang menimbulkan pro kontra di lingkungan masyarakat yaitu “Siswa Diizinkan Membawa <i>Handphone</i> ke Sekolah”. 4. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan siswa berupa debat aktif. 	3 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyebutkan kelebihan dan kekurangan media sosial berdasarkan lampiran artikel berjudul “Siswa Diizinkan Membawa <i>Handphone</i> ke Sekolah.” 2. Guru meminta siswa membuat kelompok dengan cara mengatur 2 baris tempat duduk diputar menghadap arah timur dan 2 baris tempat duduk yang lain diputar menghadap arah barat. Kelompok yang menghadap arah timur dipecah menjadi 3 kelompok kecil, yaitu kelompok A, B, dan C, sedangkan kelompok yang menghadap barat dipecah menjadi kelompok D, E, dan F. Masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang siswa. 3. 2 orang siswa yang merupakan perwakilan dari kelompok timur dan barat melakukan suit untuk menentukan kelompok pro dan kontra. Kelompok pro harus menyampaikan argumen-argumen yang bersifat pro terhadap tema yang dibahas, sedangkan kelompok kontra menyampaikan argumen kontra terhadap tema yang dibahas. 4. Guru mempersilakan kelompok A, B, C, D, E, dan F melakukan diskusi kelompok mengenai tema Siswa 	40 menit

	Diizinkan Membawa <i>Handphone</i> ke Sekolah 5. Guru sebagai moderator meminta setiap kelompok menyampaikan argumen pembuka. 6. Moderator mempersilakan kelompok yang telah memiliki pendapat untuk menanggapi argumen pembuka dari kelompok lawan. 7. Setiap kelompok memberikan tanggapan, menyanggah pendapat kelompok lawan, mempertahankan pendapat sendiri setelah dipersilakan moderator. 8. Moderator menyatakan kegiatan debat aktif telah selesai dan meminta siswa/ kelompok peserta debat kembali pada kelompok awal. 9. Seluruh siswa beserta guru mendiskusikan kembali tema yang diperdebatkan. Kemudian siswa yang mengamati kegiatan debat diminta menyebutkan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.	
	1. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran 2. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam	2 menit

H. Media dan Sumber Belajar

Media : artikel koran maupun internet, buku

Sumber : buku, internet, koran/ majalah

I. Penilaian

1. Prosedur penilaian

a. Penilaian proses

Pengamatan atau observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

b. Penilaian hasil belajar

Menggunakan instrumen penilaian keterampilan berbicara

2. Instrumen penilaian

a. Penilaian kinerja

3. Kriteria Ketuntasan Minimal : 60

Magelang, 9 Mei 2015

Guru Kelas,

Observer,

Anwar Rosyid, M. Pd.

Anasa Kurniati R

NBM 905300

NIM 11108244108

Mengetahui,

Kepala SD Muhammadiyah 1 Alternatif,

Salamun, M. Pd. I

NIP 197307191996031001

LAMPIRAN

A. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang dinilai	Patokan	Skor maksimal	Kriteria
Tekanan	1. Penggunaan tekanan sangat tepat	8-10	Sangat baik
	2. Penggunaan tekanan tepat	5-7	Baik
	3. Penggunaan tekanan kurang tepat	3-4	Cukup
	4. Penggunaan tekanan tidak tepat	1-2	Kurang
Ucapan	1. Penggunaan ucapan sangat tepat	13-15	Sangat baik
	2. Penggunaan ucapan tepat	10-12	Baik
	3. Penggunaan ucapan kurang tepat	7-9	Cukup
	4. Penggunaan ucapan tidak tepat	4-6	Kurang
Kosa kata/ diksi	1. Pemilihan kosa kata/ diksi sangat tepat	13-15	Sangat baik
	2. Pemilihan kosa kata/ diksi tepat	10-12	Baik
	3. Pemilihan kosa kata/ diksi kurang tepat	7-9	Cukup
	4. Pemilihan kosa kata/ diksi tidak tepat	4-6	Kurang
Struktur kalimat	1. Penggunaan kalimat sangat tepat	16-20	Sangat baik
	2. Penggunaan kalimat tepat	11-15	Baik
	3. Penggunaan kalimat kurang tepat	6-10	Cukup
	4. Penggunaan kalimat tidak tepat	1-5	Kurang
Kelancaran	1. Sangat lancar berbicara	8-10	Sangat baik
	2. Lancar berbicara	5-7	Baik
	3. Kurang lancar berbicara	3-4	Cukup
	4. Tidak lancar berbicara	1-2	Kurang
Keberanian	1. Sangat berani berbicara di depan kelas	13-15	Sangat baik
	2. Berani berbicara di depan kelas	10-12	Baik
	3. Kurang berani berbicara	7-9	Cukup

	di depan kelas 4. Tidak berani berbicara di depan kelas	4-6	Kurang
Penguasaan topik	1. Sangat menguasai topik pembicaraan	13-15	Sangat baik
	2. Menguasai topik pembicaraan	10-12	Baik
	3. Kurang menguasai topik pembicaraan	7-9	Cukup
	4. Tidak menguasai topik pembicaraan	4-6	Kurang

B. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang Dinilai	Skor					
	Tim A	Tim B	Tim C	Tim D	Tim E	Tim F
Tekanan						
Ucapan						
Kosa kata/ diksi						
Struktur kalimat						
Kelancaran						
Keberanian						
Penguasaan topik						
Jumlah						

Siswa Diizinkan Membawa *Handphone* ke Sekolah

Handphone merupakan media komunikasi modern dan menjadi kebutuhan sekunder masyarakat saat ini. *Handphone* atau HP memiliki banyak fungsi bagi manusia. Fungsi HP antara lain sebagai alat komunikasi, hiburan, mencari informasi, dan sebagainya. Dengan beragam fungsinya ini membuat HP menjadi prioritas kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Bahkan, anak-anak yang masih balita pun sudah memiliki HP, meskipun belum dapat menggunakannya secara efektif. Anak atau siswa pun semakin banyak yang membawa HP ke sekolah. Terdapat berbagai alasan orang tua mengizinkan anaknya membawa *handphone* ke sekolah. Alasan tersebut antara lain orang tua lebih mudah memantau anak-anak mereka saat di sekolah, serta anak mudah menghubungi orang tua apabila ada kegiatan mendadak di sekolah sehingga jam pulang sekolah lebih sore.

Di sisi lain, banyak orang yang tidak setuju para siswa diizinkan membawa HP ke sekolah. Mereka berpendapat bahwa HP berteknologi tinggi tidak hanya sekedar digunakan untuk bertelepon dan ber-SMS-an saja. HP yang semakin lama memiliki fitur semakin canggih memberikan peluang lebih besar untuk disalahgunakan seperti mengakses video porno dan tindakan asusila lainnya.

Jadi, sebaiknya membawa *handphone* ke sekolah atau tidak?

Sumber : <http://edukasi.kompasiana.com/2013/11/08/pro-kontra-penggunaan-hp-bagi-siswa-di-sekolah-608979.html>

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SD Muhamnadiyyah 1 Alternatif
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/semester	: 5/2
Pertemuan	: 1 (Siklus II)
Alokasi Waktu	: 45 menit

A. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama.

B. Kompetensi Dasar

Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

C. Indikator

1. Mengungkapkan pendapat tentang suatu persoalan yang menimbulkan pro kontra di lingkungan masyarakat.
2. Mengungkapkan gagasan atau usulan berdasarkan pemikiran yang logis dan tepat (ilmiah).
3. Menyatakan pendapat dengan memperhatikan tekanan, ucapan, diksi, struktur kalimat, dan penguasaan topik.

D. Tujuan

1. Melalui kegiatan debat aktif tentang industri rokok sebagai aset penting negara, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya tentang industri rokok sebagai aset penting negara dengan percaya diri.
2. Melalui kegiatan debat aktif tentang industri rokok sebagai aset penting negara, siswa dapat mengungkapkan gagasannya berdasarkan pemikiran yang logis dan tepat.
3. Melalui kegiatan debat aktif tentang industri rokok sebagai aset penting negara, siswa dapat menyatakan pendapat dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan dengan tepat.

4. Melalui kegiatan debat aktif tentang industri rokok sebagai aset penting negara, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya dengan baik.

E. Materi Pembelajaran

Industri Rokok, Aset Penting Negara

F. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Student Centered*

Model : *Active Learning*

Metode : Debat aktif

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa 2. Guru menanyakan kabar siswa 3. Apersepsi Guru menyebutkan tema/ mosi yang menimbulkan pro kontra di lingkungan masyarakat yaitu “Industri Rokok, Aset Penting Negara”. 4. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan siswa berupa debat aktif. 	3 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyebutkan dampak positif dan negatif adanya industri rokok berdasarkan lampiran artikel berjudul “Industri Rokok, Aset Penting Negara.” 2. Guru meminta siswa membuat kelompok dengan cara mengatur 2 baris tempat duduk diputar menghadap arah timur dan 2 baris tempat duduk yang lain diputar menghadap arah barat. Kelompok yang menghadap arah timur dipecah menjadi 3 kelompok kecil, yaitu kelompok A, B, dan C, sedangkan kelompok yang menghadap barat dipecah menjadi kelompok D, E, dan F. Masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang siswa. 3. 2 orang siswa yang merupakan perwakilan dari kelompok timur dan barat melakukan suit untuk menentukan kelompok pro dan kontra. Kelompok pro harus menyampaikan argumen-argumen yang bersifat pro terhadap tema yang dibahas, sedangkan kelompok kontra menyampaikan argumen kontra terhadap tema yang dibahas. Guru mempersilakan kelompok A, B, C, D, E, dan F melakukan diskusi kelompok mengenai tema Industri Rokok, Aset Penting Negara. 	40 menit

	4. Guru sebagai moderator meminta setiap kelompok menyampaikan argumen pembuka. 5. Moderator mempersilakan kelompok yang telah memiliki pendapat untuk menanggapi argumen pembuka dari kelompok lawan. 6. Setiap kelompok memberikan tanggapan, menyanggah pendapat kelompok lawan, mempertahankan pendapat sendiri setelah dipersilakan moderator. 7. Moderator menyatakan kegiatan debat aktif telah selesai dan meminta siswa/ kelompok peserta debat kembali pada kelompok awal. 8. Seluruh siswa beserta guru mendiskusikan kembali tema yang diperdebatkan. Kemudian siswa yang mengamati kegiatan debat diminta menyebutkan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.	
	1. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran 2. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam	2 menit

H. Media dan Sumber Belajar

Media : artikel koran maupun internet, buku

Sumber : buku, internet, koran/ majalah

I. Penilaian

1. Prosedur penilaian

a. Penilaian proses

Pengamatan atau observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

b. Penilaian hasil belajar

Menggunakan instrumen penilaian keterampilan berbicara

2. Instrumen penilaian

a. Penilaian kinerja

3. Kriteria Ketuntasan Minimal : 60

Magelang, 12 Mei 2015

Guru Kelas,

Observer,

Anwar Rosyid, M. Pd

Anasa Kurniati R

NBM 905300

NIM 11108244108

Mengetahui,

Kepala SD Muhammadiyah 1 Alternatif,

Salamun, M. Pd. I

NIP 197307191996031001

LAMPIRAN

A. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang dinilai	Patokan	Skor maksimal	Kriteria
Tekanan	1. Penggunaan tekanan sangat tepat	8-10	Sangat baik
	2. Penggunaan tekanan tepat	5-7	Baik
	3. Penggunaan tekanan kurang tepat	3-4	Cukup
	4. Penggunaan tekanan tidak tepat	1-2	Kurang
Ucapan	1. Penggunaan ucapan sangat tepat	13-15	Sangat baik
	2. Penggunaan ucapan tepat	10-12	Baik
	3. Penggunaan ucapan kurang tepat	7-9	Cukup
	4. Penggunaan ucapan tidak tepat	4-6	Kurang
Kosa kata/ diksi	1. Pemilihan kosa kata/ diksi sangat tepat	13-15	Sangat baik
	2. Pemilihan kosa kata/ diksi tepat	10-12	Baik
	3. Pemilihan kosa kata/ diksi kurang tepat	7-9	Cukup
	4. Pemilihan kosa kata/ diksi tidak tepat	4-6	Kurang
Struktur kalimat	1. Penggunaan kalimat sangat tepat	16-20	Sangat baik
	2. Penggunaan kalimat tepat	11-15	Baik
	3. Penggunaan kalimat kurang tepat	6-10	Cukup
	4. Penggunaan kalimat tidak tepat	1-5	Kurang
Kelancaran	1. Sangat lancar berbicara	8-10	Sangat baik
	2. Lancar berbicara	5-7	Baik
	3. Kurang lancar berbicara	3-4	Cukup
	4. Tidak lancar berbicara	1-2	Kurang
Keberanian	1. Sangat berani berbicara di depan kelas	13-15	Sangat baik
	2. Berani berbicara di depan kelas	10-12	Baik
	3. Kurang berani berbicara	7-9	Cukup

	di depan kelas 4. Tidak berani berbicara di depan kelas	4-6	Kurang
Penguasaan topik	1. Sangat menguasai topik pembicaraan	13-15	Sangat baik
	2. Menguasai topik pembicaraan	10-12	Baik
	3. Kurang menguasai topik pembicaraan	7-9	Cukup
	4. Tidak menguasai topik pembicaraan	4-6	Kurang

B. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang Dinilai	Skor					
	Tim A	Tim B	Tim C	Tim D	Tim E	Tim F
Tekanan						
Ucapan						
Kosa kata/ diksi						
Struktur kalimat						
Kelancaran						
Keberanian						
Penguasaan topik						
Jumlah						

Industri Rokok, Aset Penting Bagi Negara

Industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang sangat penting. Pada umumnya makin banyak jumlah dan macam industri maka makin maju tingkat perindustrian disuatu daerah dan makin besar pendapatan serta tingkat ekonomi daerah tersebut. Salah satu perusahaan yang memberikan kontribusi besar untuk negara dan daerah adalah perusahaan rokok.

Perusahaan rokok memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia maupun daerah. Perusahaan rokok baik besar, sedang maupun kecil turut andil dalam membangun perekonomian suatu daerah. Keberadaan perusahaan rokok, selain mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang sangat besar, juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan negara melalui pembayaran cukai.

Redaksi Kompasiana (2013) menyampaikan melalui pembayaran cukai hasil tembakau tahun 2012, industri rokok nasional menyumbang negara sebesar Rp 84,4 triliun. Untuk tahun 2013, diperkirakan target penerimaan cukai dapat menembus Rp 103,73 triliun, dengan besar pertumbuhan 22,90 persen. Jumlah tersebut belum termasuk pajak lainnya yang dibayarkan oleh perusahaan tembakau dan tenaga kerja. Itu juga belum termasuk sumbangsih industri rokok melalui dana *sponsorship* dan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap pengembangan kebudayaan nasional, baik itu untuk memajukan sektor olahraga, pendidikan, dan seni.

Beberapa daerah di Indonesia sangat menggantungkan hidup masyarakatnya pada industri rokok. Perekonomian di kota Kediri, Malang, Kudus dan berbagai kota lainnya, ekonominya sangat ditentukan oleh rokok. “Kudus, misalnya, menyumbang Rp15,1 triliun dari total pendapatan cukai Rp60 triliun.”

Namun, di balik kesuksesan industri tersebut, rokok juga sangat berbahaya bagi kehidupan. Beberapa bahaya merokok antara lain menyebabkan penyakit kanker, jantung koroner, diabetes melitus, serta impotensi.

Sumber : <http://hendra-dwi-purnama.blogspot.com/2014/04/pengaruh-pabrik-rokok-pt-gudang-garam.html> <http://www.kelas-sains.com/2013/08/hukuman-mendidik-menjaga-motivasi-siswa.html>

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SD Muhamnadiyyah 1 Alternatif
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/semester	: 5/2
Pertemuan	: 2 (Siklus II)
Alokasi Waktu	: 45 menit

A. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama.

B. Kompetensi Dasar

Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

C. Indikator

1. Mengungkapkan pendapat tentang suatu persoalan yang menimbulkan pro kontra di lingkungan masyarakat.
2. Mengungkapkan gagasan atau usulan berdasarkan pemikiran yang logis dan tepat (ilmiah).
3. Menyatakan pendapat dengan memperhatikan tekanan, ucapan, diksi, struktur kalimat, dan penguasaan topik.

D. Tujuan

1. Melalui kegiatan debat aktif tentang tema penerapan sanksi sebagai penegak kedisiplinan, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya tentang penerapan sanksi sebagai penegak kedisiplinan dengan percaya diri.
2. Melalui kegiatan debat aktif tentang penerapan sanksi sebagai penegak kedisiplinan, siswa dapat mengungkapkan gagasannya berdasarkan pemikiran yang logis dan tepat.
3. Melalui kegiatan debat aktif tentang penerapan sanksi sebagai penegak kedisiplinan, siswa dapat menyatakan pendapat dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan dengan tepat.

4. Melalui kegiatan debat aktif tentang penerapan sanksi sebagai penegak kedisiplinan, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya dengan baik.

E. Materi Pembelajaran

Penerapan Sanksi sebagai Penegak Kedisiplinan

F. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Student Centered*

Model : *Active Learning*

Metode : Debat aktif

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa 2. Guru menanyakan kabar siswa 3. Apersepsi Guru menyebutkan tema/ mosi yang menimbulkan pro kontra di lingkungan masyarakat yaitu “Penerapan Sanksi sebagai Penegak Kedisiplinan”. 4. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan siswa berupa debat aktif. 	3 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyebutkan dampak positif dan negatif penerapan sanksi berdasarkan lampiran artikel berjudul “Penerapan Sanksi sebagai Penegak Kedisiplinan.” 2. Guru meminta siswa membuat kelompok dengan cara mengatur 2 baris tempat duduk diputar menghadap arah timur dan 2 baris tempat duduk yang lain diputar menghadap arah barat. Kelompok yang menghadap arah timur dipecah menjadi 3 kelompok kecil, yaitu kelompok A, B, dan C, sedangkan kelompok yang menghadap barat dipecah menjadi kelompok D, E, dan F. Masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang siswa. 3. 2 orang siswa yang merupakan perwakilan dari kelompok timur dan barat melakukan suit untuk menentukan kelompok pro dan kontra. Kelompok pro harus menyampaikan argumen-argumen yang bersifat pro terhadap tema yang dibahas, sedangkan kelompok kontra menyampaikan argumen kontra terhadap tema yang dibahas. 4. Guru mempersilakan kelompok A, B, C, D, E, dan F 	40 menit

	<p>melakukan diskusi kelompok mengenai tema Penerapan Sanksi sebagai Penegak Kedisiplinan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Guru sebagai moderator meminta setiap kelompok menyampaikan argumen pembuka. 6. Moderator mempersilakan kelompok yang telah memiliki pendapat untuk menanggapi argumen pembuka dari kelompok lawan. 7. Setiap kelompok memberikan tanggapan, menyanggah pendapat kelompok lawan, mempertahankan pendapat sendiri setelah dipersilakan moderator. 8. Moderator menyatakan kegiatan debat aktif telah selesai dan meminta siswa/ kelompok peserta debat kembali pada kelompok awal. 9. Seluruh siswa beserta guru mendiskusikan kembali tema yang diperdebatkan. Kemudian siswa yang mengamati kegiatan debat diminta menyebutkan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak. 	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran 2. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam 	2 menit

H. Media dan Sumber Belajar

Media : artikel koran maupun internet, buku

Sumber : buku, internet, koran/ majalah

I. Penilaian

1. Prosedur penilaian

a. Penilaian proses

Pengamatan atau observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

b. Penilaian hasil belajar

Menggunakan instrumen penilaian keterampilan berbicara

2. Instrumen penilaian

a. Penilaian kinerja

3. Kriteria Ketuntasan Minimal : 60

Magelang, 13 Mei 2015

Guru Kelas,

Observer,

Anwar Rosyid, M. Pd.

Anasa Kurniati R

NBM 905300

NIM 11108244108

Mengetahui,

Kepala SD Muhammadiyah 1 Alternatif,

Salamun, M. Pd. I

NIP 197307191996031001

LAMPIRAN

A. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang dinilai	Patokan	Skor maksimal	Kriteria
Tekanan	1. Penggunaan tekanan sangat tepat	8-10	Sangat baik
	2. Penggunaan tekanan tepat	5-7	Baik
	3. Penggunaan tekanan kurang tepat	3-4	Cukup
	4. Penggunaan tekanan tidak tepat	1-2	Kurang
Ucapan	1. Penggunaan ucapan sangat tepat	13-15	Sangat baik
	2. Penggunaan ucapan tepat	10-12	Baik
	3. Penggunaan ucapan kurang tepat	7-9	Cukup
	4. Penggunaan ucapan tidak tepat	4-6	Kurang
Kosa kata/ diksi	1. Pemilihan kosa kata/ diksi sangat tepat	13-15	Sangat baik
	2. Pemilihan kosa kata/ diksi tepat	10-12	Baik
	3. Pemilihan kosa kata/ diksi kurang tepat	7-9	Cukup
	4. Pemilihan kosa kata/ diksi tidak tepat	4-6	Kurang
Struktur kalimat	1. Penggunaan kalimat sangat tepat	16-20	Sangat baik
	2. Penggunaan kalimat tepat	11-15	Baik
	3. Penggunaan kalimat kurang tepat	6-10	Cukup
	4. Penggunaan kalimat tidak tepat	1-5	Kurang
Kelancaran	1. Sangat lancar berbicara	8-10	Sangat baik
	2. Lancar berbicara	5-7	Baik
	3. Kurang lancar berbicara	3-4	Cukup
	4. Tidak lancar berbicara	1-2	Kurang
Keberanian	1. Sangat berani berbicara di depan kelas	13-15	Sangat baik
	2. Berani berbicara di depan kelas	10-12	Baik
	3. Kurang berani berbicara	7-9	Cukup

	di depan kelas 4. Tidak berani berbicara di depan kelas	4-6	Kurang
Penguasaan topik	1. Sangat menguasai topik pembicaraan	13-15	Sangat baik
	2. Menguasai topik pembicaraan	10-12	Baik
	3. Kurang menguasai topik pembicaraan	7-9	Cukup
	4. Tidak menguasai topik pembicaraan	4-6	Kurang

B. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek yang Dinilai	Skor					
	Tim A	Tim B	Tim C	Tim D	Tim E	Tim F
Tekanan						
Ucapan						
Kosa kata/ diksi						
Struktur kalimat						
Kelancaran						
Keberanian						
Penguasaan topik						
Jumlah						

Penerapan Sanksi Sebagai Penegak Keadilan

Pemberian tugas semisal PR sebisa mungkin jangan membebani siswa diluar batas kemampuannya. Tugas yang terlalu memberatkan justru melemahkan motivasi siswa untuk menyelesaikannya, akhirnya siswa memilih untuk tidak mengerjakan tugas tersebut. Menghadapi siswa yang tak mengerjakan PR terkadang pendidik cepat tersulut emosi, sehingga terburu-buru memutuskan bentuk hukuman. Hukuman yang paling lazim adalah dijemur menghormat bendera, berlari keliling lapangan, *push up* atau menghukum siswa berdiri di depan kelas sepanjang jam pelajaran berlangsung.

Sebagai lembaga pendidikan, maka semua proses didalamnya haruslah mengandung unsur mendidik. Sekolah bukan lembaga peradilan yang bertugas memberi hukuman pada siswa yang divonis bersalah. Oleh karena itu segala sesuatu yang dilakukan oleh sekolah haruslah dimaknai sebagai bagian dari proses pendidikan, termasuk didalamnya ketika harus memberikan sanksi pada peserta didik yang melanggar.

Bagaimanapun juga siswa yang bersalah harus tetap diberi sanksi supaya menimbulkan efek jera, baik bagi siswa bersangkutan ataupun siswa lainnya. Oleh karena itu, memberi hukuman yang mendidik bukanlah hal yang sederhana. Disatu sisi, hukuman harus ‘membebani’ agar menjadi efek jera, tapi disisi lain harus tetap memiliki muatan pendidikan.

Argumen lain yang disodorkan oleh kelompok penentang adalah bahwa pendidikan yang dijalankan dengan menanamkan rasa takut kepada si anak, akan

membuat si anak seperti robot yang harus mengikuti suatu perintah. Proses pendidikan seperti itu sangat membahayakan perkembangan jiwa si anak, karena akan melahirkan anak-anak yang bermental budak yang harus tunduk terhadap segala perintah. Seorang anak yang terus-menerus melakukan perbuatan yang buruk padahal sudah sering kali diperingatkan agar tidak melakukan perbuatan tersebut mau tidak mau harus dihentikan dengan hukuman, sebab kalau kebiasaan buruknya tidak segera dihentikan, maka sang anak malah akan semakin berani.

Sumber: <https://mjafareffendi.wordpress.com/2012/03/07/hukuman-dalam-dunia-pendidikan-haruskah-ada-hukuman-dalam-mendidik-anak/comment-page-1/http://www.kelas-sains.com/2013/08/hukuman-mendidik-menjaga-motivasi-siswa.html>

PERNYATAAN

Bahwa instrumen penelitian yang berjudul **“Penggunaan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang”** yang disusun oleh:

Nama : Anasa Kurniati Rahayu

NIM : 11108244108

Program Studi : S1 PGSD

Jurusan : PPSD

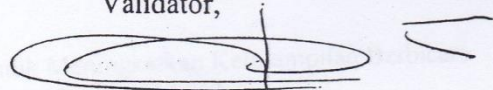
Dosen Pembimbing : 1. Suyatinah, M. Pd.

2. Banu Setya Adi, M. Pd.

Telah dinilai dan divalidasi sebagai instrumen pengumpul data penelitian.

Yogyakarta, 21 April 2015

Validator,



HB. Sumardi, M. Pd.

NIP 19540515 198103 1 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540614; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2925 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

24 April 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Anasa Kurniati Rahayu
NIM : 11108244108
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Trunan, RT 03/RW 08, Kelurahan Tidar Selatan, Magelang Selatan, Magelang, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang
Subyek : Siswa Kelas V SD
Obyek : Keterampilan Berbicara
Waktu : April-Juni 2015
Judul : Penggunaan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2925 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

24 April 2015

Yth . Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Magelang
Jln.Tidar No.21 komplek UMM
Jawa Tengah

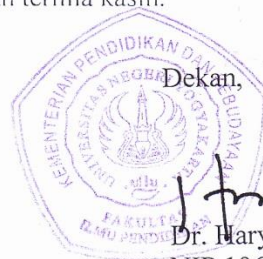
Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Anasa Kurniati Rahayu
NIM : 11108244108
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Trunan, RT 03/RW 08, Kelurahan Tidar Selatan, Magelang Selatan, Magelang,
Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang
Subyek : Siswa Kelas V SD
Obyek : Keterampilan Berbicara
Waktu : April-Juni 2015
Judul : Penggunaan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara
Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Maryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan PPSD FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA MAGELANG**

Alamat : Jl. Tidar No. 21 Kota Magelang Telp/ Fax (0293) 364889

Pdmkota_mgl@yahoo.co.id

LEMBAR DISPOSISI

Surat dari : 2025/UN34.11/PL/2015	Diterima Tgl :
No. Surat : 4147	No. Agenda :
Tgl Surat : 24 APR 2015	Sifat :
	<input type="checkbox"/> Sangat Segera <input type="checkbox"/> Segera <input type="checkbox"/> Rahasia
Perihal : Permohonan Penelitian.	
Diteruskan Kepada : kepada mglis	<input type="radio"/> Tanggapan/ Saran <input checked="" type="radio"/> Proses Lebih Lanjut <input type="radio"/> Koordinasi/ Konfirmasi <input type="radio"/>
Catatan : Sekolah agar membantu terkait dgn kebutuhan penelitian.	PDM Kota Magelang, Magelang, 30 APR 2015



SURAT KETERANGAN

No. 079/III.4.AU/F/2015

Kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salamun, S.Ag, M.Pd.I
NIP : 197307191996031001
Jabatan : Kepala SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Anasa Kurniati Rahayu
NIM : 11108244108
Program : PGSD
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Keterangan : Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan Penelitian Mengenai
"Penggunaan Metode Debat Aktif Untuk Meningkatkan
Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V (Lima) SD
Muhammadiyah 1 Alternatif Magelang" . Penelitian Dimulai
tanggal 02 Mei 2015 sampai dengan tanggal 13 Mei 2015 diSD
Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya dan bagi yang berkepentingan harap maklum

Magelang, 23 Mei 2015

Kepala Sekolah,



H. Salamun, S.Ag, M.Pd.I

NIP.19730719 199603 1 001